

Bro 2856
12



D.N. AIDIT

MASJARAKAT INDONESIA
dan
REVOLUSI INDONESIA

(soal2 pokok revolusi indonesia)



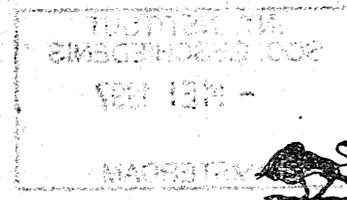
KAUM BURUH SEMUA NEGERI, BERSATULAH!

MASJARAKAT INDONESIA
DAN REVOLUSI INDONESIA

(soal² pokok revolusi indonesia)

Joop Morriën
Amsterdam

D.N. AIDIT



Iajasan „Pembaruan”
Djakarta 1964

Tjetakan ke-VI
Djakarta 1964

INT. INSTITUUT
SOC. GESCHIEDENIS
- MEI 1997
AMSTERDAM

10778501

Introduksi

Kenalkah kita akan Indonesia ? Akan hakekat sedjarahnja, masjarakatnja, Rakjatnja, revolusinja ? Sedjak lama kebanyakan dari kita diliputi oleh kegandjilan bahwa kita lebih mengenal Barat daripada mengenal Indonesia, lebih mengenal revolusi negeri² lain daripada revolusi kita sendiri.

Keadaan ini sudah agak lama terasa, dan oleh sebab itu pimpinan PKI sudah agak lama pula berusaha untuk mengachiri keadaan ini, artinja, untuk membikin putera² Indonesia kenal akan masjarakatnja sendiri, untuk membikin orang² revolusioner Indonesia kenal akan revolusinja sendiri. Setiap dokumen, referat, resolusi Partai, sebetulnja adalah suatu langkah dalam usaha ini. Dan achirnja, Sidang Pleno ke-V CC PKI bulan Djuli tahun 1957 ini, berhasil menjusun **pengenalan diri** Indonesia itu dalam bentuk buku peladjaran **Masjarakat Indonesia dan Revolusi Indonesia**. Buku peladjaran ini disusun oleh Kawan D.N. Aidit, dimaksudkan sebagai buku peladjaran untuk Sekolah² Partai dipusat dan di-provinsi², dan disahkan oleh Sidang Pleno CC didalam **Resolusi Mengenai Tulisan Tentang 'Soal² Pokok Revolusi Indonesia'**. Agar memahami benar arti dan tudjuan buku peladjaran ini, perlu sekali mempeladjadi Resolusi Sidang Pleno ke-V CC Partai tersebut.

Kita menerbitkan tulisan ini dengan kejakinan bahwa tulisan ini akan besar sekali artinja, bukan hanja bagi kader² revolusioner, tetapi bahkan bagi perkembangan gerakan revolusioner itu sendiri.

Depagitprop CC PKI

Djakarta, September 1957.

Introduksi pada Tjetakan ke-V

Sedjak **Masyarakat Indonesia dan Revolusi Indonesia** dijadikan buku peladjaran untuk Sekolah Partai dan digunakan dalam badan² pendidikan umum untuk mempeladjar masjarakat Indonesia dan revolusi Indonesia, maka semakin dikenallah teori² PKI tentang revolusi Indonesia. Sementara itu kebulatan Partai serta persatuan semua kekuatan revolusioner mendjadi semakin kokoh.

Dalam mempeladjar buku ini patut mendjadi perhatian bahwa berkat perdjungan Rakjat Indonesia jang berhasil diberbagai bidang dalam melawan kekuatan imperialis dan feodal, maka disana-sini terdapat fakta² jang sudah tersusul oleh perkembangan keadaan, sehingga tidak sesuai lagi dengan kenjataan, seperti fakta² tentang djumlah penduduk, tentang perusahaan kapital monopoli asing, tentang perdjungan kaum tani berhubung dengan adanja undang² bagi hasil dan undang² pokok agraria, tentang perdjungan pembebasan Irian Barat dan beberapa fakta lainnja.

Meskipun demikian, dengan sengadja buku ini diterbitkan praktis tanpa perubahan. Buku peladjaran ini tetap merupakan salahsatu buku terpenting dalam mempeladjar soal² penting dan pokok dari masyarakat dan revolusi Indonesia.

Depagitprop CC PKI

Djakarta, 25 Agustus 1962

Kongres Nasional Ke-V Partai Komunis Indonesia (PKI) jang dilangsungkan dalam bulan Maret 1954 sudah memberi djawaban mengenai semua masalah penting dan pokok dari revolusi Indonesia. Tetapi sampai sekarang masih banjak anggota Partai jang belum mengetahui dengan djelas apa jang dimaksudkan dengan „masalah² penting dan pokok dari revolusi Indonesia”.

Soal² pokok revolusi kita penting diketahui. Mengetahui soal² pokok revolusi Indonesia berarti mengetahui sasaran² dan tugas² revolusi Indonesia, kekuatan² jang mendorongnja, karakternja dan perspektifnja. Untuk mengetahui soal² pokok revolusi Indonesia, per-tama² kita harus mengetahui masyarakat Indonesia.

B A B I

INDONESIA DAN MASJARAKATNJA

Fasal 1

Kedudukan Geografis Indonesia

Indonesia adalah negeri kepulauan jang terdiri dari ribuan buah pulau ketjil dan besar, dan meliputi daerah daratan seluas hampir dua djuta km² (luasnja Indonesia kira² 57 × Nederland, 5 × Djepang, 3½ × Perantjis, 2 × Pakistan). Pulau² jang pokok ada 5 buah, jaitu Djawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Barat. Djarak antara udjung Indonesia jang paling Timur sampai udjung jang paling Barat kira² sama dengan djarak antara pantai Timur dan pantai Barat Amerika Serikat, atau kira² sama dengan djarak antara Kaukasus dan Inggris.

Indonesia dikelilingi oleh tiga lautan besar, jaitu samudera Pasifik, samudera Indonesia dan lautan Tiongkok Selatan. Ia merupakan djembatan antara benua Asia dan benua Australia. Dari kenjataan² ini mudah difahamkan mengapa Indonesia sedjak ribuan tahun jang lalu sampai sekarang memegang peranan jang penting

dalam lalulintas dunia, dalam ekonomi dan dalam politik dunia.

Sebagai negeri katulistiwa (equator), iklim Indonesia adalah tropik. Temperatur (suhu) Indonesia rata² 26 derajat Celsius (Jakarta rata² 26,4, Bandung 22,6, Semarang 26,9, Ambon 27,2 derajat C). Sebagai negeri tropik di Indonesia hanya ada dua musim, yaitu musim kemarau dari bulan Maret sampai bulan September, dan musim hujan dari bulan September sampai bulan Maret. Turunnya hujan tidak sama banjaknja, disatu daerah lebih banjak daripada daerah jang lain.

Pulau² Indonesia tanahnja sangat subur. Pulau Jawa termasuk jang paling subur didunia. Oleh karena itu sudah sedjak zaman dahulukala perladangan dan persawahan banjak dilakukan. Gunung dan bukit, lembah dan ngarai, sungai dan airterdjun banjak terdapat di Indonesia. Didalam bumi Indonesia terdapat banjak matjam pelikan. Didalam lautan Indonesia terdapat banjak kekajaan. Ditanah, jang subur dan kaya ini, jang lalulintasnja dipermudah oleh lautan² dan sungai-sungai, nenekmojang bangsa Indonesia berkembang biak.

Indonesia termasuk salahsatu negeri jang besar, dilihat dari sudut luas negerinja, maupun dilihat dari sudut besarnya djumlah penduduk. Sebagai negeri jang kaya dan sebagai negeri kepulauan jang menghubungkan 2 benua serta dilingkungi oleh 3 lautan besar, maka ada hal² jang menguntungkan dan jang merugikan Indonesia sekarang.

Indonesia diuntungkan oleh kedudukan geografisnja, karena Indonesia tidak mungkin terisolasi dari dunia ramai. Indonesia mempunyai sjarat² untuk sepanjang masa mendjadi negeri jang ramai dikunjungi orang. Indonesia mempunyai sjarat² jang tidak terbatas untuk mempunyai perhubungan laut jang luas didalamnegeri dan dengan luarnegeri.

Tetapi difihak lain, djika Indonesia sendiri bukan negeri jang kuat, adalah sangat sulit mentjegah desakan² dari kaum penjerang jang sangat berkepentingan untuk menguasai Indonesia jang kaya-raja. Pantai² Indonesia jang sangat pandjang sukar didjaga dari serbuan² militer asing dan dari kaum penjelundup.

Pengalaman Revolusi Agustus 1945 mengadjar kita, bahwa untuk mempertahankan kedaulatan Indonesia

adalah sangat penting rol dari peperangan gerilja. Indonesia tidak memenuhi semua sjarat jang sangat diperlukan untuk peperangan gerilja, misalnja tidak tjukup mempunyai daerah² luas jang didiami manusia, tidak mempunyai daerah² pegunungan serta hutan² jang luas dan djauh letaknja dari kota² dan djalan² perhubungan. Keadaan mendjadi lebih sukar lagi karena sekarang disekitar Indonesia berderet benteng² imperialis jang berupa tanah² djadjahan atau setengah-djadjahan. Disebelah Utara ber-deret² Malaja, Singapura, Muangthai, Vietnam Selatan, Serawak, Kalimantan Utara dan Filipina. Disebelah Selatan ada Australia dan ada pulau Christmas dan kepulauan Cocos jang dikuasai oleh Inggris. Disebelah Timur ada Irian Timur jang dikuasai oleh Australia, sedangkan Irian Barat masih sepenuhnya dikuasai oleh kaum imperialis Belanda. Indonesia sekarang tidak berbatasan dengan negeri jang sudah bebas samasekali dari kekuasaan imperialis. Semua kenyataan ini lebih mengharuskan kaum revolusioner Indonesia untuk menempuh djalannja sendiri dalam menjelesaikan revolusi Indonesia.

Peladjaran jang dapat kita tarik dari pengalaman² Revolusi Agustus 1945 ialah, bahwa di Indonesia dapat dilakukan peperangan gerilja. Tetapi, karena negeri kita tidak memenuhi semua sjarat untuk peperangan gerilja, maka revolusi kita pada waktu itu akan lebih berhasil djika seandainya dapat dikombinasi setjara baik tiga bentuk perdjjuangan, yaitu perdjjuangan gerilja di-desa² (terutama terdiri dari kaum tani), aksi² revolusioner oleh kaum buruh di-kota² dan pekerdjaan jang intensif dikalangan tenaga bersendjata musuh.

Fasal 2

Bangsa Indonesia

Penduduk Indonesia pada tahun 1955 berdjumlah lebih dari 84 djuta. Walaupun penduduk Indonesia terdiri dari banjak sukubangsa, mereka semua merupakan kesatuan, yaitu bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia termasuk bangsa besar jang ke-6 didunia (1. Tiongkok, 2. India, 3. Uni Sovjet, 4. Amerika Serikat, 5. Djepang).

Penduduk Indonesia tersebarnja sangat tidak rata. Pulau **Djawa**, jaitu pulau jang terketjil dari „Lima Besar” (Kalimantan, Irian Barat, Sumatera, Sulawesi dan Djawa), berpenduduk kira² 54 djuta (sudah termasuk penduduk Madura). **Sumatera**, jang hampir $3\frac{1}{2} \times$ Djawa besarnja berpenduduk kira² 12 djuta. **Sulawesi** jang $1\frac{1}{2} \times$ Djawa besarnja berpenduduk kira² 6 djuta. **Kalimantan** (bagian Indonesia) jang $4 \times$ Djawa besarnja, hanja berpenduduk kira² 3,5 djuta. Selainnja tersebar di-pulau² Nusatenggara (5,5 djuta) dan di-pulau² Maluku (0,7 djuta).

Pulau Djawa termasuk salahsatu tempat didunia jang paling padat penduduknja, jaitu kira² 393 orang tiap² km persegi (tahun 1952), sedang ditempat jang terpadat sampai mentjapai 460 orang tiap² km persegi (di Djawa Tengah).

Di Indonesia terdapat lebih dari 100 sukubangsa, mulai jang berdjumlah puluhan djuta sampai jang hanja beberapa ribu.

Diantara sukubangsa² itu terdapat sukubangsa² Djawa, Sunda, Madura, Melaju, Atjeh, Minangkabau, Batak, Palembang, Lampung, Dajak, Bandjar, Minahasa, Bugis, Toradja, Makasar, Bali, Sasak, Maluku, Timor, Sabu, sukubangsa² di Irian Barat dan banjak lagi. Diantara sukubangsa² ini, sukubangsa Djawa adalah jang terbesar, kemudian menjusul Sunda, Madura, Minangkabau, Batak dll. Sukubangsa Melaju adalah sukubangsa jang sudah sedjak lama paling luas daerah tersebarnja, jaitu dipesisir Timur pulau Sumatera, di-pulau² antara Sumatera dan Kalimantan dan diseluruh pesisir Kalimantan. Tiap² sukubangsa mempunjai bahasanja sendiri², disamping semuanja menerima bahasa Indonesia, jang dasarnya adalah bahasa Melaju, sebagai bahasa persatuan. Tingkat kebudayaan sukubangsa² ini tidak sama, tetapi semuanja mempunjai sedjarah jang sudah tua.

Djadi, bangsa Indonesia adalah bangsa jang terdiri dari banjak sukubangsa, banjak bahasa, dan banjak tingkat kebudayaan, tetapi mereka berasal dari satu rumpun bangsa, bahasa dan kebudayaan. Mereka terpetjahbelah untuk sementara waktu, tetapi dalam proses perdjjuangan untuk kemerdekaan nasional dan untuk Indonesia Baru mereka bersatu kembali. Semua sukubangsa menganggap Indonesia sebagai tanahairnja, me-

rasa berkebangsaan Indonesia, menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan menganggap adanja satu kebudayaan Indonesia disamping kebudayaan sukubangsa². Jang sangat menarik jalah bahwa bahasa Indonesia bukan bahasa jang berasal dari sukubangsa jang terbesar. Dalam sedjarah bahasa ini tidak pernah mendjadi bahasa kolonisator, sebaliknya ia adalah bahasa jang mempersatukan lebih dari 100 sukubangsa. Bahasa Indonesia adalah bahasa jang digembleng dalam perdjjuangan untuk kemerdekaan nasional, ia adalah bahasa liberator.

Disamping warganegara² jang berasal dari berbagai² sukubangsa, di Indonesia terdapat djuga beberapa djuta warganegara dari keturunan asing seperti keturunan Tionghoa, Eropa dan Arab, masing² mempunjai bahasa dan kebudayaan tersendiri disamping mengakui bahasa dan kebudayaan Indonesia sebagai kepunjaan sendiri.

Perkembangan ekonomi diberbagai pulau dan daerah adalah tidak sama. Hal ini nampak dalam soal industri, pertanian, apalagi dalam transpor, dimana dipulau Djawa telah terdapat djarang² djalan kereta-api dan mobil jang luas, sedangkan di-pulau² lain masih sedikit atau samasekali belum ada. Malahan diberbagai pulau dan daerah masih terdapat sisa² sistim ekonomi jang lebih terbelakang. Berdasarkan perbedaan keadaan ekonomi ini, dinegeri kita terdapat tingkat² dan tjiri² perkembangan masjarakat jang tidak sama.

Dilihat dari sudut sedjarah ribuan tahun jang lalu bangsa Indonesia sekarang bukanlah penduduk asli Indonesia. Kira² 1.500 tahun sebelum Masehi atau kira² 3.500 tahun jl. bangsa Indonesia jang sekarang ini belum berada di Indonesia, mereka masih bertempat tinggal di India Belakang (sekarang Indotjina, Muangthai, Birma) dan pada waktu itu namanja „bangsa Mon Khmer”, jang kini masih terdapat di Tongkin, Muangthai dan Kambodja. „Bangsa Mon Khmer” adalah salahsatu daripada tjabang „bangsa Austro-Asia” (Asia Selatan), tjabang² lainnja jalah „bangsa Kasi” (Asam), „bangsa Munda” (India) dan „bangsa Santali” (India). Bangsa Indonesia adalah salahsatu dari 4 tjabang „bangsa Mon Khmer” (tjabang² lainnja: Melanesia, Polinesia dan Mikronesia). Ke-empat tjabang dari „bangsa Mon Khmer” ini dinamakan „bangsa Austro-

nesia" (bangsa pulau² Selatan). „Bangsa Mon Khmer" bukanlah penghuni asli India Belakang, mereka adalah pendatang dari Junan (Tiongkok Selatan) dan ketika masih di Junan mereka termasuk „bangsa Austria" (bangsa Selatan).

Djadi, bangsa Indonesia jang sekarang ini walaupun terbagi dalam banjak sukubangsa (termasuk jang di Irian Barat dan Halmahera Utara, jang etnologis tergolong „bangsa Melanesia" tetapi politis tergolong Indonesia) adalah bangsa jang berasal dari satu rumpun (rumpun „bangsa Austria", kemudian rumpun „bangsa Austro-Asia" dan kemudian lagi rumpun „bangsa Mon Khmer") jang mempunjai sedjarah jang sangat pandjang dan mengalami perjuangan jang berat dalam peperangan dan dalam melawan bentjana alam.

Kira² 3.500 tahun jang lalu nenekmojang bangsa kita masih mengembara di India Belakang, mereka bertjotjoktanam di-lembah² sungai Mekong (Indotjina), Irawadi dan Salwin (Birma). Desakan² jang kuat dari bangsa² jang datang dari Utara dan Barat jang menduduki tanah² mereka, jang merampas dan mengatjau ketenteraman hidup mereka, memaksa mereka harus memilih salahsatu: diperlakukan sebagai budak atau mentjari kediaman lain. Mereka berpendirian lebih baik menjingkir dan hidup merdeka daripada diperbudak.

Karena peperangan dan sebab² lain, seperti kekurangan makanan, bentjana alam, bandjir besar dan penjakit menular, dengan perahu² bersajak jang sederhana nenekmojang bangsa Indonesia meninggalkan daratan Asia, makin lama makin djauh. Mereka mengerti tentang pelajaran, tegap² tubuhnja dan pemberani². Mereka mengarungi samudera² raja, ada jang sampai ke Madagaskar, Filipina, Kalimantan, Sumatera dan pulau² Indonesia lainnja. Dengan ber-angsur² dan ber-bondong² mereka berpindah ke-pulau² Selatan, achirnja seluruh pantai Indonesia dari udjung Barat sampai keudjung Timur mereka duduki. Mereka se-akan² balatentara jang menang dan menduduki daerah baru. Ditempat jang baru mereka bebas memilih tempat bertjotjoktanam, berburu dan meneruskan kebiasaan berlajar. Rumah² mereka dirikan sependjang pantai jang mereka duduki.

Tetapi pulau² Indonesia tidaklah kosong ketika nenekmojang bangsa kita tiba. Mereka menjumpai penghuni „asli". Penghuni „asli" ini tergolong ras² Negrito dan

Wedda jang sudah ribuan tahun bertempat-tinggal di-kepulauan Indonesia. Penghuni „asli" ini tidak suka didesak oleh pendatang² dari Utara, mereka mula² mengadakan perlawanan². Nenekmojang bangsa kita, disamping terpaksa harus mentjari penjelesaian dengan penghuni „asli" untuk mendapat tempat-tinggal dan nafkah, mereka djuga harus berdjuaug melawan binatang² buas, airbah dan lain². Dibanding dengan penghuni „asli" persendjataan nenekmojang bangsa kita sudah lebih sempurna, mereka sudah menggunakan sendjata tadjam jang terbuat dari besi (pisau, lembing, busur panah). Penghuni „asli" hanja bersendjatakan sumpit dengan panah ketjil jang berbisa. Nenekmojang bangsa kita sudah pandai bertjotjoktanam, sedangkan penghuni „asli" hidupnya tergantung dari hasil hutan. Setelah ber-abad² lamanja penghuni „asli" dan kaum pendatang dapat hidup bersama, sedangkan jang tetap tidak mau mentjampurkan diri lari ke-tempat² jang terasing. Pendeknja, nenekmojang bangsa kita mendapatkan tanahair Indonesia tidak begitu sadja, mereka harus berdjuaug mati²an, dengan gagahberani mereka harus mengarungi samudera raja, melawan binatang² buas, airbah dan lain².

Bangsa Indonesia jang berasal dari satu rumpun bangsa, satu rumpun bahasa dan kebudajaan ketika masih didaratan Asia, setelah sampai di Indonesia mereka terpisah² menurut pulau² dan di-pulau² di-pisah²kan lagi oleh gunung², sungai² dan rawa² jang besar, mereka menjadi terisolasi satu dengan jang lainnja. Isolasi alam jang ber-abad² menjebakkan mereka tumbuh menurut keadaan sendiri², tumbuh menjadi sukubangsa² dengan bahasa dan kebudajaanja sendiri.

Sesampainja dikepulauan Indonesia nenekmojang bangsa kita meneruskan tjarahidup seperti ketika mereka masih berada didaratan Asia, jaitu hidup ber-kelempok², mendirikan rumah² diatas tiang berdjadar ber-hadap²an, bertjotjoktanam, berlajar dan memburu. Perkakas² produksi mereka jang sangat primitif mengharuskan adanya kerdja jang kolektif. Alat² produksi adalah milik bersama, tidak ada penghisapan atas manusia oleh manusia dan semua penduduk berhak atas kekajaan alam. Pada waktu itu belum ada klas² dalam masyarakat. Mereka memilih pemimpin² desanja, mereka belum mengenal radja jang ditetapkan dari atas dan belum mengenal ke-

kuasaan negara. Negara tidak dibutuhkan pada waktu itu. Ketertiban masyarakat ketika itu diatur berdasarkan kebiasaan, adat-istiadat, kewibawaan, penghargaan dan kekuasaan yang dimiliki oleh pemimpin² atau pengetua². Nenekmojang bangsa kita pada waktu itu hidup dalam masyarakat komune primitif. Restan² dari masyarakat komune primitif sampai sekarang masih bisa kita temukan dinegeri kita, misalnya dalam bentuk milik bersama desa atas tanah, bentuk kebiasaan gotongroyong, sisa² gens matriarkal (seperti di Minangkabau dan pulau Enggano), sisa² gens patriarkal (seperti di Batak dan Maluku), dll.

Dengan makin madjunja perkakas produksi dan dengan makin meningkatnja tenaga produktif, maka hubungan produksi yang lama sudah menghalangi perkembangan lebih lanjut dari tenaga produktif. Kerdiasama setjara komune primitif sudah tidak tjotjok lagi dengan kemadjuan perkakas² produksi, pembagian kerdja kemasyarakatan timbul dan berkembang. Dengan demikian, maka mau tidak mau hakmilik bersama atas alat² produksi perlu diganti dengan hakmilik perseorangan. Ternak dan perkakas produksi lainnja menjadi milik perseorangan. Tetapi sawah dan tegalan, hutan² dan padang² rumput serta pengairan masih milik bersama.

Hakmilik perseorangan atas alat² produksi tertentu dan atas kekayaan perseorangan menimbulkan nafsu untuk mengumpulkan alat² produksi dan kekayaan sebanyak²nja dari mereka yang mempunyai kesempatan untuk itu, yaitu mereka yang berkuasa (pengetua² yang dibantu oleh panglima² perang dan pendjabat² keagamaan). Milik² umum dijadikan milik sendiri oleh yang berkuasa. Juga timbul nafsu untuk mengadakan ekspansi, mengadakan peluasan daerah, menaklukkan desa² lain dan dengan demikian timbullah gabungan² desa yang dikepalai oleh satu pengetua. Peperangan berlangsung dengan tiada henti²nja, karena tiap² pengetua desa (daerah ketjil) ingin meluaskan daerahnja agar dapat lebih banyak menguasai alat produksi dan kekayaan. Mereka yang ditawan dalam peperangan tidak lagi dibunuh, tetapi dijadikan budak dan dipaksa bekerdja agar hasil pekerdjaannja dapat dimiliki oleh golongan yang berkuasa untuk menambah kekayaannja. Mereka yang tenggelam dalam hutang dan tidak dapat membayar

hutangnja juga dijadikan budak. Tuanbudak² bebas berbuat segala sesuatu terhadap budak²nja, termasuk bebas memperjual-belian dan membunuh budak²nja. Nenekmojang bangsa kita dengan demikian memasuki masyarakat perbudakan.

Perpetjahan dalam masyarakat perbudakan makin lama makin djelas antara dua klas pokok dalam masyarakat, yaitu klas tuanbudak dan klas budak, antara yang berkuasa dengan yang dikuasai. Dengan demikian mulailah perjuangan klas dalam masyarakat nenekmojang bangsa kita. Kekuasaan pengetua desa makin lama makin besar sampai ia berhak menundjuk penggantinya sendiri (tadinja pengetua dipilih). Daerah kekuasaan dari pengetua² ini makin lama makin luas, desa yang dikuasainja dan keluarga yang dibawah kekuasaannja makin bertambah banyak. Pengetua² yang sudah kaya ini kemudian hidup memisahkan diri dari Rakjat, mereka dengan keluarga dan pembantu²nja hidup menjendiri dan bermewah dalam keraton (ke-ratu-an) atau kedaton (ke-datu-an). Disamping sebagai pemimpin, mereka juga dianggap sebagai wakil nenekmojang yang harus dihormati dan ditaati. Karena adanya perlawanan² dari fihak budak, kaum penguasa budak membutuhkan alat untuk menindas perlawanan budak dan untuk menguasai budak. Dengan demikian lahirlah untuk pertama kalinya negara, suatu aparat yang memberikan kekuasaan kepada kaum pemilik budak dan memungkinkan mereka untuk memerintah para budak. Restan² masyarakat perbudakan dinegeri kita masih terdapat diberbagai pulau pada awal abad ke-20 ini, misalnya tuanbudak boleh menjuruh bunuh budaknja tanpa hukuman, tuanbudak („mramba” seperti dipulau Sumba) berhak atas seluruh hasil dari tanah yang dikerdjakan oleh budak² („atta”), anak yang lahir dari perkawinan budak menjadi kepunjaan tuanbudak.

Tetapi adanya negara ditangan tuanbudak untuk menindas para budak tidaklah menghentikan perlawanan para budak, baik setjara terang maupun tidak. Kerdja perbudakan yang pada mulanja mendorong kemadjuan tenaga produktif djika dibanding dengan kerdja setjara komune primitif, lama kelamaan terbukti tidak produktif lagi karena orang yang diperbudak tidak mungkin mem-

punjai minat atas pekerdjaannja dan oleh karena itu tidak mungkin kreatif.

Sebagian dari orang² merdeka jang hidup dalam masyarakat perbudakan, jaitu kaum tani dan kaum keradjan tangan, karena tidak tahan memikul beban untuk beaja peperangan, mendjadi bangkrut dan djatuh mendjadi budak; sebagian melarikan diri ke-tempat² pesisir atau ke-tempat² lain jang tidak bisa didjangkau oleh kekuasaan tuanbudak dan ikut ambil bagian dalam perlawanan terhadap negara budak. Peperangan jang terus-menerus untuk mempertahankan kekuasaan tuanbudak ditambah lagi oleh makin merosotnja produksi serta makin mundurnja perdagangan, menjebakkan kekuasaan perbudakan makin mendjadi lemah dan kebudayaan makin mundur.

Kemajuan tenaga produktif sudah tidak sesuai lagi dengan kekuasaan produksi jang berdasarkan perbudakan, masyarakat perbudakan sudah mendjadi belenggu, oleh karena itu achirnja diganti dengan masyarakat feodal. Di Indonesia, terutama Djawa, nenekmojang bangsa kita memasuki masyarakat feodal kira² sedjak awal tarich Masehi. Dalam masyarakat feodal bekas² budak dapat mengerdjakan tanah „untuk sendiri” dengan sjarat harus menjetorkan sebagian jang penting dari hasil kepada tuantanah feodal. Disini pembagian antara hasil kerdja-perlu bagi kaum tani dan hasil kerdja-lebih jang dirampas oleh tuantanah feodal mendjadi djelas. Pertentangan jang pokok dalam masyarakat feodal ialah pertentangan antara tuantanah² feodal (radja², bangsawan², pendeta² dan punggawa²) dengan kaum tani. Kekuasaan negara ada ditangan tuantanah² feodal sedangkan jang dikuasai ialah kaum tani. Kedudukan kaum tani sedikit „bebas” djika dibanding dengan kaum budak, oleh karena itu kaum tani lebih produktif djika dibanding dengan kaum budak. Pada umumnja kaum tani sudah tidak bisa dibunuh setjara se-wenang². Kaumi tani bukan budak, tetapi hamba dan bekerdja untuk tuan² feodal dalam bentuk bekerdja tjuma² (rodi, cor-vee), menjetorkan bagian jang sangat terbesar dari hasil panen.

Disamping kaum tani, djuga tukang² keradjan tangan dan para pedagang termasuk klas² jang dikuasai dan dirintangi perkembangannja oleh feodalisme.

Sedjarah peradaban bangsa Indonesia menundjukkan, bahwa pertanian dan keradjan tangan sudah berumur sangat tua, bahwa Indonesia mempunja filosof²nja sendiri, sardjana², seniman² besar, ahli² negara dan ahli² militernja sendiri. Lama sebelum Masehi, djadi djauh sebelum orang² Hindu datang, Indonesia sudah memproduksi setjara besar²an perkakas kerdja dan sendjata jang terbikin dari batu dan besi; kalender jang sangat dibutuhkan untuk mengatur pekerdjaan disawah djuga sudah dikenal, sistim irigasi sudah dilaksanakan. Dalam tahun 150 sesudah Masehi ahli ilmu-bumi dan ahli bintang² bangsa Junani dari abad ke-2 jang bernama Ptolemeus menulis, bahwa pulau Djawa sangat subur dan banjak menghasilkan emas (maksudnja barang² dari emas). Dari masa jang sama kita dapat membatja dalam kitab Hindu (Ramajana) : „periksalah dengan teliti Djawadwipa (Djawa) jang mempunjai tudjuh keradjan, pulau emas dan pulau perak, dimana terdapat kemasan²”. Tahun 132 dari Djawa dikirim utusan ke Tiongkok jang membawa tanda-keradjan (zegel) dari emas. Kedudukan Indonesia jang berada diantara India dan Tiongkok membikin Indonesia sedjak permulaan Masehi mendjadi pusat perdagangan dunia. Diterangkan bahwa dalam tahun 414 sesudah Masehi bertolaklah dari Djawa Barat seorang saudagar Tionghoa dengan 200 orang lain lagi, kebanyakan saudagar² Hindu, menudju Kanton.

Dari kenyataan diatas djelaslah bahwa sudah sedjak sebelum orang asing datang bangsa Indonesia adalah bangsa jang sudah berkebudajaan, djadi adalah tidak benar pendapat orang bahwa bangsa Indonesia baru berkebudajaan sesudah bangsa asing datang untuk mengadjar bangsa Indonesia. Kemudian, sesudah orang² Hindu datang, timbullah tjandi² jang megah dan indah, seni-tari dan seni-wajang jang tersohor. Semuanja ini adalah tjiptaan bangsa Indonesia sendiri, kepribadian bangsa Indonesia sendiri. Kedudukan orang² Hindu hanja sebagai pembantu dan penasehat. Dari hasil² kebudayaan ini djelaslah bahwa sudah sedjak zaman dahulukala bangsa Indonesia tidak segan untuk menerima jang baik dari luar, jang berupa fikiran maupun bantuan para ahli tetapi dengan samasekali tidak melepaskan kepribadiannja.

Dalam perdagangan dan politik luarnegeri bangsa Indonesia mempunjai peranan jang aktif dan pandai meng-

gunakan kedudukan geografis Indonesia jang sangat baik. Politik ini jang telah membikin Indonesia dimasa lampau mendjadi salahsatu pusat perdagangan dunia.

Tetapi bangsa Indonesia tidak hanja terkenal sebagai bangsa jang radjin dan ulet, jang beradab dan berkebudajaan, tetapi djuga terkenal sebagai bangsa pedjuang dan revolusioner. Sudah sedjak masih didaratan Asia bangsa Indonesia sudah biasa berdjung. Ketika akan mendapatkan tanahair Indonesia mereka djuga harus berdjung, demikian djuga untuk mempertahankan tanahairnja dari serangan² asing. Bangsa Indonesia adalah bangsa jang tjinta merdeka dan bertradisi revolusioner. Hal ini terbukti sampai abad² belakangan ini, sampai abad ke-20, sampai hari ini. Sedjarah Indonesia sedjak zaman dahulukala adalah sedjarah pemberontakan tani, sedjarah pahlawan², sedjarah revolusi², sedjarah Rakjat pekerdja. Abad ke-20 adalah abad dimana perdjungan bangsa Indonesia mendapat bentuk² jang modern, jang pada hakekatnja tidak lain daripada melandjutkan tradisi revolusioner jang sudah belasan abad lamanja.

Fasal 3

Masjarakat Feodal

Walaupun Indonesia adalah negeri jang besar, mempunyai kedudukan geografis jang sangat baik, tanahnja sangat subur, penduduknja banjak, mempunyai sedjarah kebudayaan jang sudah tua, kaja dengan tradisi revolusioner, tetapi karena berlakunja sistim feodalisme jang sudah lebih dari 1.500 tahun lamanja, sampai sekarang Indonesia masih terbelakang dilapangan ekonomi, politik dan kebudayaan.

Sistim ekonomi dan politik didalam masjarakat feodal Indonesia adalah sbb. :

1. Dalam masjarakat feodal ekonominja adalah ekonomi alamiah, jaitu ekonomi dimana produksi dipakai untuk keperluan sendiri, bukan produksi untuk didjual atau untuk pasar. Sistim irigasi sudah madju sedjak permulaan zaman feodalisme dinegeri kita; ini dibuktikan oleh perintah radja Purnawarman dari keradjaan Taruma Negara (di Djawa Barat, meliputi kira² daerah Djakarta, Bogor dan Krawang) dalam abad ke-4 Masehi

untuk membikin kanal sepanjang 15 km. 'Tukang² keradjinan tangan pasti sudah ada sedjak permulaan zaman ini, karena sudah sedjak sebelum orang Hindu datang orang² Indonesia sudah pandai membikin barang dari besi, tembaga, kulit penju, tanduk dan emas. Tetapi barang² ini bukan dibikin terutama untuk pasar. Pertukaran memang sudah ada, jaitu pertukaran diantara penduduk maupun dengan orang luar, misalnja antara radja dan pembesar² Indonesia lainnja dengan saudagar dari Tiongkok, India dan lain², tetapi ini tidak bersifat menentukan.

2. Dalam masjarakat feodal jang berkuasa ialah kelas feodal jang terdiri dari radja-radja jang bertempat tinggal dikeraton-keraton, bangsawan-bangsawan, pendeta-pendeta dan punggawa-punggawa (pegawai-pegawai, amtenar²). Dasar kekuasaan kaum feodal ialah hakmilik mereka atas tanah dan hakmilik mereka jang terbatas atas kaum tani. Radja adalah kekuasaan tertinggi, ia berhak mengangkat pembesar² untuk pemerintahan pusat dan pembesar² lokal untuk mengurus angkatan perang, pengadilan, perbendaharaan negara dan gudang² makanan. Radja² hanja menguasai sebagian ketjil dari daerah kekuasaan setjara langsung, sedangkan selebihnja dikuasakan kepada orang² bangsawan lainnja dan punggawa² sebagai wakil radja. Wakil² radja inilah jang berkewadajiban mengumpulkan setoran hasil panen kaum tani untuk keperluannja sendiri dan untuk radja (Pemerintah Pusat). Disamping harus menjetorkan hasil panennja, kaum tani djuga diwadjibkan bekerdja dengan tjuma² (rodi, corvee) untuk para bangsawan dan punggawa, diwadjibkan bekerdja untuk membangun keraton² dan tjandi², untuk membikin saluran² dan bendungan², dan dalam keadaan perang harus mengerahkan segala jang ada padanja; djuga sampai mendjadi pradjurit untuk memenangkan peperangan. Sesudah ada tentara tetap, dan ini terutama terdjadi sesudah berdiri keradjaan² Islam, kaum tani djuga diwadjibkan mengongkosi tentara, jang digunakan terutama untuk menindas kaum tani dan djarang² untuk melawan serangan musuh dari luar. Atas nama radja para bangsawan dan punggawa mendjalankan kekuasaan pemerintahan, pengadilan dan pembuat undang². Untuk memperdalam „kebaktian“ Rakjat kepada radja, rasa keagamaan dipertebal (misal-

nja radja Darmawangsa dari abad ke-10 dan ke-11 memerintahkan kepada para pedjuang keraton untuk menterdjemahkan tjeritera-tjeritera wajang dari Mahabarata jang berbahasa Sanskerta kedalam bahasa Djawa Kuno).

Djadi djelaslah, bahwa masjarakat feodal berdasarkan hakmilik tanah oleh tuantanah, sedangkan kaum tani bekerdja sebagai hamba (kaum tani „hanggaduh” tanah atau „memindjam” tanah untuk dikerdjakan). Tanah jang merupakan alat produksi pokok dalam masjarakat feodal dimiliki oleh tuantanah² feodal. Kaum tani-hamba memang berbeda dengan kaum budak jang dapat dibunuh begitu sadja. Kaum tani pada umumnya tidak dapat dibunuh seperti dalam zaman perbudakan, tetapi mereka bisa diperdjualbelikan.

Negara feodal adalah kepunjaan tuantanah² untuk mempertahankan exploitasi feodal mereka. Disamping menderita exploitasi feodal jang berat kaum tani djuga menderita tindasan² politik. Kaum tani tidak mempunyai hak politik dan tidak mempunyai kemerdekaan perseorangan, tuantanah berhak memukul dan menjiksa mereka, malahan djuga membunuh mereka, walaupun jang belakangan ini tidak lagi umum berlaku.

Kemelaratan dan keterbelakangan dari kaum tani sebagai akibat dari exploitasi ekonomi dan penindasan² politik feodal jang luarbiasa, adalah alasan pokok jang mendjadi sebab ekonomi dan kehidupan sosial negeri kita terbelakang ber-abad² djika dibanding dengan negeri² jang sudah maju sekarang. Dalam masjarakat feodal klas² pokok jang mentjiptakan kekayaan dan kebudayaan ialah kaum tani dan tukang² keradjinan tangan, sedangkan tuantanah dan kliknja (radja-radja, bangsawan², pendeta² dan punggawa²) adalah sama sekali tidak produktif, sebaliknya mereka menghisap dan menindas golongan jang sangat terbesar dari Rakjat.

Exploitasi ekonomi dan penindasan politik jang luarbiasa telah membikin kaum tani Indonesia memberontak melawan kekuasaan tuantanah seperti misalnja pemberontakan terhadap keradjaan Mataram ke-I (abad ke-8 dan ke-9), pemberontakan terhadap keradjaan Kediri (awal abad ke-13) dibawah pimpinan anak petani Ken Arok, pemberontakan terhadap keradjaan Singasari (achir abad ke-13), pemberontakan² dalam keradjaan

Madjapahit (abad ke-14 dan 15), dan lain² pemberontakan kaum tani. Pemberontakan² ini memang hanja berhasil dengan mendjatuhkan radja jang satu dan menaikkan radja jang lain, dengan tidak berakibat perbaikan nasib kaum tani. Tetapi kenyataan ini tidak mengungkiri bahwa pemberontakan² itu adalah pemberontakan² kaum tani. Perlawanan kaum tani terhadap exploitasi ekonomi dan penindasan² politik feodal menjebabkan adanya pemberontakan².

Pemberontakan² kaum tani gagal, tidak berachir dengan kemenangan kaum tani dan hanja berakibat penggantian radja² belaka, adalah karena kaum tani sebagai pemilik² perseorangan ketjil tidak mewakili hubungan produksi jang baru. Pemberontakan² meletus setjara spontan karena kebentjiaan mereka terhadap tuantanah, tetapi mereka tidak mampu menjusun program agraria jang revolusioner. Djuga belum ada klas dan partai politik jang maju, jang mampu memimpin kaum tani menuju kemenangan. Djadi pemberontakan dan peperangan² tani ketika itu dengan sendirinja berachir dengan kegagalan, sehingga tidak mengubah hubungan ekonomi dan sistim politik feodal. Tetapi, adalah tidak benar djika dikatakan bahwa pemberontakan² tani jang gagal itu samasekali tidak membawa sekedar kemandjuaan sosial. Jang sudah terang, kaum tani mendjadi lebih terlatih dalam berperang dan ada djuga radja² baru jang mereka naikkan keatas tachtta terpaksa meringankan ataupun menghapuskan beberapa bentuk penghisapan jang paling kedjam. Pemberontakan² itu bersifat menentukan dalam melemahkan dan achirnja akan meruntuhkan samasekali feodalisme.

Fasal 4

Masjarakat Kolonial

Dengan bertambah luasnja perdagangan luarnegeri Indonesia dalam abad ke-14, terutama perdagangan rempah² dengan Eropa, maka kedudukan kota² pesisir Indonesia mendjadi sangat penting dan perdagangan dengan Eropa mendjadi lebih penting daripada perdagangan dengan India dan Tiongkok. Rempah² sangat dibutuhkan oleh apotik² dan dapur² orang Eropa. Dalam per-

dagangan jang ramai ini Malaka dan Banten memainkan rol jang sangat penting.

Di Malaka dan Banten banjak bertempat-tinggal pedagang asing, terutama pedagang² Islam jang datang dari India dan Persia, jang mempunjai pengaruh besar atas radja² lokal. Pedagang² ini menjediakan barang² mewah untuk para radja. Mereka djuga mengislamkan radja² lokal jang beragama Hindu dan mendorong keradjaan² lokal mendjadi keradjaan Islam jang berdiri sendiri, terpisah dari kekuasaan Maharadja Madjapahit jang berpusat dipedalaman. Untuk mendapat pengaruh, saudagar² Islam itu djuga mengawinkan anak²nja dengan radja² lokal. Dengan bertambahnja pengaruh mereka atas radja² lokal bertambah pula keuntungan mereka dalam perdagangan. Gerakan Islam ini kemudian dipimpin oleh guru² jang terkenal dengan nama Wali Songo (Wali Sembilan).

Dengan makin madjuna perdagangan dunia maka bertambah besarlah nafsu radja² lokal dipesisir untuk menguasai daerah pedalaman jang berada dibawah kekuasaan Maharadja Madjapahit. Persatuan radja² Islam dibawah pimpinan keradjaan Demak merebut Madjapahit dalam tahun 1521. Perebutan ini adalah akibat dari pertentangan antara keradjaan feodal Islam jang sudah berdjalin dengan kepentingan kapital-dagang (saudagar²) melawan keradjaan feodal Hindu jang masih sepenuhnya agraris.

Dalam keadaan terpetjahbelah didalamnegeri, dalam keadaan meruntjingga pertentangan antara keradjaan² pesisir jang sudah ambil bagian didalam perdagangan dunia dengan keradjaan pedalaman jang berdasarkan upeti hasil bumi dan pologoro (kebaktian² feodal), datanglah orang² Eropa dengan kapal² dan persendjataan jang lebih sempurna daripada jang dimiliki oleh keradjaan² Indonesia.

Mula² datanglah orang² Portugis (1496), jang datang disamping untuk mentjari untung dengan berdagang djuga untuk menjebarkan agama Kristen jang sedang berkembang di Eropa. Untuk mentjapai tudjuannya orang Portugis menggunakan pertentangan² antara „keradjaan² Islam” dengan „keradjaan² Hindu”. Untuk melawan serangan orang² Portugis dan untuk menindas pemberontakan kaum tani serta melawan keradjaan²

Hindu, keradjaan² Islam seperti Demak membangun tentara tetap, sesuatu jang tidak dilakukan oleh keradjaan² Hindu.

Dalam tahun 1512 orang² Spanjol datang di Tidore dengan 2 buah kapal dari mengelilingi dunia. Di Tidore orang² Spanjol berusaha memperkuat kedudukannya dengan mengadakan persekutuan dengan radja Tidore jang pada waktu itu sedang berdjuaug melawan orang² Portugis jang bersekutu dengan radja Ternate. Latarbelakang pertentangan Spanjol-Portugis ialah soal monopoli tjengkeh. Pertempuran² terdjadi antara orang² Spanjol dan keradjaan Tidore disatu pihak dengan orang² Portugis dan keradjaan Ternate difihak lain, dengan achirnja kekalahan pihak Spanjol. Dalam tahun 1529 orang² Spanjol meninggalkan Indonesia sesudah menerima ganti kerugian uang 350.000 „crusado”.

Tentara tetap keradjaan² Islam lebih baik perlengkapan dan persendjataannya djika dibanding dengan tentara keradjaan² Hindu jang berdasarkan wadjib-belatumum kaum petani. Tetapi keunggulan teknik kapal² perang dan persendjataan Eropa adalah melebihi keunggulan teknik kapal dan persendjataan keradjaan² Islam. Inilah sebab² pokok jang membikin Angkatan Laut Keradjaan Demak dibawah pimpinan Adipati Unus harus mundur dalam peperangan melawan orang² Portugis (1513). Bukan karena kurang keberanian, bukan karena kurang semangat dan ketjakapan jang menjebabkan orang² Indonesia harus kalah, tetapi karena keunggulan teknik Eropa, dan terutama sekali karena kelemahan² keradjaan² Indonesia jang disebabkan oleh terpetjahan.

Tanggal 22 Djuni 1596 berlabuhlah armada Belanda terdiri dari 4 buah kapal dibawah pimpinan Cornelis de Houtman dipelabuhan Banten.

Maksud Belanda datang ke Indonesia mula² hanya untuk berdagang. Untuk mengatur perdagangan Belanda di Indonesia dibentuklah dinegeri Belanda dalam tahun 1602 sebuah perkumpulan dagang bernama VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie — Persatuan Perkongsian Dagang Hindia Timur). Untuk menguatkan dan mengkordinasi segala usaha Belanda di Indonesia diangkat Gubernur Djendéral (jang pertama tahun 1610) dengan sebuah Dewan Hindia terdiri dari 5

orang. Pada mulanya Belanda sangat sukar bergerak karena harus berhadapan dengan bangsa Portugis yang masih berkuasa di Asia Tenggara dan dengan bangsa Indonesia yang masih menguasai laut² Indonesia.

Untuk mempertahankan monopoli dagangnja atas rempah², VOC dengan kedjam melangsungkan „hongitochten” (pelajaran hongitochten) ke Indonesia bagian Timur (hongitochten adalah sejenis kapal yang sangat ladju dan digunakan didaerah Maluku. Mengadakan pelajaran „hongitochten” berarti merampok, merompak dan membinasakan musuh). Dengan mengadakan pelajaran „hongitochten” ini VOC menjerang, menjiksa, menawan, bahkan membinasakan penduduk di-pulau² Indonesia bagian Timur, apabila mereka melanggar ketentuan² monopoli VOC. Penduduk pulau Banda hampir binasa samasekali. Tetapi Rakyat Maluku tidak pernah diam menerima nasib terus di-„hongitochten”. Pada tahun 1635 di Ambon terdjadi pemberontakan umum yang dipimpin oleh Kakiali melawan kekedjaman kompeni.

Dalam meletakkan dasar² kolonialisme Belanda di Indonesia adalah sangat besar peranan J.P. Coen, Gubernur Djenderal yang memulai meluaskan kekuasaannja dengan merebut Djakarta (tgl. 4 Maret 1621 oleh Belanda dengan resmi dinamakan Batavia) dan menjadikan Djakarta pusat perniagaan di Asia Tenggara. Dengan demikian perdagangan berpindah dari tangan keradjaan² Indonesia dan orang² Portugis ketangan Belanda. Dari Djakarta Belanda meluaskan kekuasaan keseluruh Indonesia: tahun 1641 Belanda menguasai Malaka, benteng Portugis di Asia Tenggara, tahun 1667 Belanda menguasai Makasar, tahun 1677 menguasai pantai utara Djawa sampai ke Djawa Timur, tahun 1692 menguasai Banten. Dengan menguasai Banten dapatlah Belanda mengontrol pintu Barat Indonesia, dengan menguasai Malaka mengontrol Selat Malaka, dengan menguasai Makasar mengontrol Indonesia Timur dan dengan menguasai pantai Djawa dapatlah Belanda menutup keradjaan Mataram (ke-II) dari laut.

Dengan terkurungnja keradjaan Mataram, dengan menggunakan pertentangan² yang ada diantara keradjaan² Islam dengan keradjaan² Hindu dan pertentangan² didalam keradjaan Hindu sendiri, kaum pendjadjah Be-

landa dengan persendjataan lebih unggul telah memaksa Mataram menjerah dalam tahun 1749.

Dasar penghisapan kolonial VOC, djadi penghisapan dalam periode kapital-dagang berkuasa dinegeri Belanda, ialah sistim pajak tanah yang sangat tinggi (contingenten) dan kewadajiban menjerahkan sebagian hasil dengan harga yang sangat rendah (dwangleveringen). Politik dalamnegeri VOC berdasarkan eksploitasi organisasi² feodal yang sudah ada. Dengan sistim ekonomi dan politik ini kaum tani menderita dua matjam tindasan, dari radja² dan dari VOC.

Didaerah kekuasaan VOC hubungan kelas yang lama tidak berubah, bedanya hanya pergantian nama radja dengan nama bupati yang diangkat oleh VOC. Bupati² angkatan VOC ini djika meninggal dunia umumnja dapat digantikan oleh anaknja yang laki² yang dianggap tertjakap. Penderitaan kaum tani sangat berat, karena disamping VOC menuntut pembagian maksimal dari hasil penghisapan, djuga bupati² memeras Rakyat untuk kepentingan sendiri.

Sistim paksaan dan monopoli VOC menjebabkan rontoknja VOC, karena sistim ini tidak memungkinkan berkembangnja tenaga produktif, memerosotkan ekonomi penduduk, yang berarti mengantjam keuntungan VOC sendiri. Korupsi meradjalela dikalangan aparat pemerintah, baik oleh orang² Belanda maupun oleh orang² Indonesia. Pemberontakan² dan perlawanan kaum tani yang sangat menderita karena dua matjam tindasan terdjadi di-mana² dalam abad ketudjuhbelas dan kedelapanbelas. Karena sudah tidak menguntungkan lagi, dalam tahun 1800 VOC dibubarkan dan selandjutnja negara Belanda memerintah Indonesia setjara langsung.

Masa VOC merupakan periode penting dalam penimbunan primitif kapital. Kekayaan² yang luarbiasa didapat oleh saudagar² Belanda dengan djalan kekedjaman, seperti yang dikatakan oleh Karl Marx:

„Sedjarah ekonomi kolonial Belanda — dan negeri Belanda adalah nasion kapitalis yang terkemuka pada abad ke-17 — memperlihatkan pengchianatan, penjuapan, penjembelihan dan kekedjian² yang tiada taranja”.

Kekuasaan langsung pemerintah Belanda tidak membawa perbaikan dalam masyarakat Indonesia. Sebaliknya, ketika negeri Belanda diduduki oleh Perantjijis

dikirimlah ke Indonesia seorang Gubernur Djenderal yang sangat kedjam, yaitu Daendels (tahun 1808-1811). Dibawah Gubernur Djenderal Daendels tentara Belanda diperluas dari 4.000 mendjadi 18.000. Untuk kepentingan strategi militernja Belanda mendirikan benteng² yang memakan banjak korban djiwa orang Indonesia. Djuga dibangun djalan-pandjang kira² 1.000 km. yang menghubungkan udjung Barat dengan udjung Timur dari pulau Djawa, dalam waktu satu tahun lebih sedikit, dengan pengeluaran uang yang sangat sedikit dan dengan korban manusia Indonesia yang sangat banjak. Pajak tanah yang tinggi dan penyerahan hasil panen dengan paksaan masih berdjalan terus, malahan ditambah lagi dengan monopoli beras oleh pemerintah dan pendjualan „tanah² partikelir” kepada hartawan² Eropa dan Tionghoa. Penghisapan luarbiasa ini menjebabkan timbulnja pemberontakan² baru, terutama di Banten dan Tjirebon. Ketika dalam tahun 1811 tentara Inggris menjerang kedudukan Belanda di Djawa, maka mudah dimengerti mengapa Belanda tidak mendapat bantuan dari Rakjat Indonesia; djuga radja² dan bupati² yang ketjewa karena kese-wenang²an Daendels menolak untuk melawan Inggris.

Selama kekuasaan Inggris antara tahun 1811-1814, Letnan Djenderal Thomas Stamford Raffles mentjoba melaksanakan prinsip politik kolonial Inggris di Djawa atas dasar kepentingan kapital-industri Inggris yang sedang madju tjepat, politik seperti yang dikenalja di Benggala (India), yaitu politik persaingan bebas yang dilakukan oleh Inggris terhadap perkembangan kapital-industrinja di India. Inggris berusaha untuk mengubah sistim ekonomi dan politik Belanda yang bersifat lintah-darat dan perampokan, yaitu tjiri² sistim kapital-dagang Belanda, dengan yang lebih tjotjok dengan politik Inggris yang industrinja sudah madju. Tetapi usaha Inggris ini tidak banjak hasilnja, karena mereka hanja berkuasa 3½ tahun. Kekuasaan Inggris telah meletakkan beban² baru diatas pundak Rakjat Indonesia dengan mengadakan monopoli negara atas garam dan dengan mendjual „tanah² partikelir” ber-sama² dengan hak feodal diatas tanah itu demi keuntungan pembeli dan demi penderitaan kaum tani.

Negara Inggris mengumumkan bahwa semua tanah adalah kepunjaan negara (staatsdomein) dan atas dasar ini menarik pajak tanah tidak kurang dari $\frac{2}{5}$ hasil panen yang baik dan $\frac{1}{4}$ sampai $\frac{1}{3}$ hasil panen tanah yang kurang baik. Politik tanah dari Inggris djuga telah menimbulkan pemberontakan² dikalangan kaum tani, seperti misalnja di Banten, Tjirebon, Djokja dan lain². Keadaan ini memaksa Raffles membeli kembali atasnama negara sedjumlah „tanah² partikelir” yang sudah didjualnja.

Setelah dalam tahun 1814 Napoleon kalah, maka tahun itu djuga oleh Inggris ditandatangani perdjandjian pengembalian koloni² Belanda, termasuk Indonesia. Dengan demikiän Belanda mendapatkan kembali kekuasaanja di Indonesia. Pelaksanaan pengembalian ini baru terdjadi dalam tahun 1816.

Perang Dipo Negoro tahun 1825-1830 telah menumpaskan kas negara Belanda dengan F. 20.000.000.—. Djuga perlawanan Belgia terhadap Belanda tahun 1830-1839 mengharuskan negara Belanda mengeluarkan banjak ongkos. Keadaan ekonomi negara Belanda sangat djelek dan mendekati kebangkrutan. Untuk mengatasi kebangkrutan ini diadakan apa yang dinamakan „cultuurstelsel” (sistim tanam-paksa, 1830-1870).

„Cultuurstelsel” adalah kombinasi dari sistim kolonial model VOC, model Daendels dan Raffles. Semua yang paling djahat dijadikan satu dan diberi nama „cultuurstelsel”. Menurut sistim ini kaum tani tidak mempunyai kebebasan samasekali. Kaum tani diwadjibkan menanam tanaman untuk pasar Eropa (tebu, kopi, nila, kapas, tembakau), dan diwadjibkan menjerahkannya kepada pemerintah kolonial dengan harga yang ditentukan sendiri oleh pemerintah kolonial.

Dalam prakteknja „cultuurstelsel” telah mewadjibkan kaum tani menanam $\frac{1}{3}$ sampai $\frac{2}{3}$ dan ada kalanja seluruh tanahsawah dengan tanaman untuk pasar Eropa. Tenagakerdja yang dipergunakan untuk tanaman buat pasar Eropa djauh lebih banjak daripada untuk padi. Pajak tanah, termasuk djuga tanah yang harus ditanami dengan tanaman buat pasar Eropa, dinaikkan. Djika harga hasil tanaman untuk pasar Eropa melebihi djumlah pajak yang harus dibayar petani, maka kelebihannja tidak dikembalikan kepada kaum tani, tetapi

sebaliknya kaum tani sering harus mendjual padinja jang sudah tidak tjukup itu buat membajar kekurangan padjak tanah. Kegagalan panen adalah mendjadi tanggungan petani, djuga djika gagal karena bentjana alam. Petani harus mengantarkan hasil jang wadajib diserahkanja sampai ke-gudang² dengan tidak dibajar. Kaum tani harus bekerdja tanpa dibajar untuk pekerdjaan umum dan pembangunan benteng².

Dalam 40 tahun „cultuurstelsel” Belanda dapat mengeduk kira² 800 djuta florin (rupiah Belanda), jaitu hampir sama banjaknja dengan jang dapat dikeduk kapital-dagang Belanda selama dua abad dibawah VOC. Tetapi, djumlah jang sama besarnja dalam zaman imperialisme abad ke-20 sebelum krisis tahun 1929 dapat diperoleh kaum imperialis Belanda hanja dalam waktu satu tahun.

Dalam mendjalankan sistim perampokan „cultuurstelsel” kaum feodal berkedudukan sebagai orang perantara, jang djuga menarik upeti² dan menikmati pologoro untuk dirinja sendiri. Amtenar² dari jang rendah sampai jang tinggi mempunjai tugas² pribadi jang tidak ada batasnja, sampai² menjediakan rombongan² orkes dan gadis² penari untuk menghibur residen² selama dalam turnenja. Amtenar² ini gadjinja sangat ketjil, tetapi dengan menggunakan kedudukannja mereka dapat memperkaja diri dengan hasil kerdja kaum tani jang tidak dibajar.

Penderitaan jang berat menjebabkan meratanja perlawanan dan pemberontakan kaum tani, menjebabkan banjaknja kaum tani jang berpindah dari tempat jang satu ketempat jang lain, walaupun oleh fihak jang berkuasa diadakan peraturan bahwa kaum tani tidak boleh meninggalkan desanja tanpa izin (sistim surat pas). Perlawanan², pemberontakan² dan perpindahan² kaum tani ini merupakan faktor jang penting dalam mengobrak-abrik „cultuurstelsel”.

Seorang Belanda, Douwes Dekker jang dalam tahun 1856 mendjadi asisten-residen di Lebak (Banten) telah mengeluarkan dalam tahun 1860 bukunja jang terkenal „Max Havelaar”, jang ditulis dengan nama samaran „Multatuli”. Dalam bukunja „Multatuli” mendakwa kolonialisme dan orang² Belanda sebagai fihak² jang bertanggungjawab atas penindasan politik dan penghisapan ekonomi jang tidak kenal perikemanusiaan di-

bawah „cultuurstelsel”. Tulisan² „Multatuli” banjak dibatja oleh kaum intelektual generasi muda dan pemimpin² gerakan klas buruh jang mulai berkembang dinegeri Belanda; ia djuga telah memberi tjanang kepada burdjuasi Belanda bahwa zaman perampokan model „cultuurstelsel” harus diachiri, sudah tidak perlu dan merugikan.

Zaman „cultuurstelsel” adalah zaman jang paling djelek bagi kaum tani Indonnesia. Semangat memberontak kaum tani tetap tidak bisa dipadamkan, pemberontakan² terus-menerus terdjadi di-mana². Tetapi sesudah mengalami kekalahan dalam perang Diponegoro (1825-1830), kaum feodal jang biasanja „memimpin” pemberontakan kaum tani sudah sepenuhnya menjerah kepada kaum penghisap kolonial dan sudah tidak mempunjai kemauan melawan lagi. Diluar Djawa perlawanan² masih dilakukan, tetapi bagi kaum kolonialis Belanda kedudukan diluar Djawa bukan kedudukan jang paling penting. Pada waktu itu pimpinan dari burdjuasi nasional atau dari proletariat Indonnesia pada pemberontakan² tani belum mungkin diharapkan, karena belum ada sjarat-sjarat sedjarahnja.

Perkembangan industri modern dinegeri Belanda adalah terlambat, karena Belanda memiliki Indonesia jang sangat kaya. Dengan memiliki Indonesia mudalah keuntungan ber-djuta² mengalir kekantong kaum kapitalis Belanda. Baru dalam tahun 1870 oleh pemerintah kolonial diadakan apa jang dinamakan undang² agraria, undang² jang mendjamin didapatnja tanah di Indonnesia untuk kepentingan kapital partikelir Belanda. Dengan undang² ini terbukalah setjara definitif bagi kapital partikelir Belanda untuk ambil bagian didalam penghisapan kolonial. Ini berarti perpindahan dari politik kolonial jang bersifat monopoli dari kapital-dagang kepolitik kolonial „baru” dari kapital-industri, perpindahan dari sistim monopoli kesistim persaingan bebas. Masa persaingan bebas jang berlangsung dari tahun 1870 sampai 1895, ditandai oleh bertambah besarnja rol dari bank² kolonial.

Dalam krisis hebat tahun 1895 sebagian besar dari kapitalis² partikelir dinegeri Belanda mengalami kehantjuran, sehingga mengakibatkan kapital-finans berkuasa penuh. Djadi, zaman kapital-industri jang berdasarkan persaingan bebas tidak lama di Indonnesia, hanja kira² 25 tahun (1870-1895). Kapital-industri jang berdasar-

kan persaingan bebas segera disusuli oleh zaman imperialisme yang dimulai tahun 1895, yaitu zaman dimana kapital-finans, yaitu perpaduan antara kapital-bank dengan kapital-industri, memegang monopoli atas kehidupan ekonomi dan politik Indonesia.

Untuk menjelamatkan dan mendjamin haridepan kapital yang diexport dari Eropa, maka kaum imperialis Belanda melakukan dua tindakan penting: menundukkan seluruh daerah Indonesia, setjara politik dan militer, dan mengadakan penjelidikan² mengenai kemungkinan perkembangan kapital yang tidak terbatas. Tindakan kaum imperialis Belanda ini sesuai dengan perpindahan kapitalisme pra-monopoli ke tingkat kapitalisme monopoli, yaitu zaman kekuasaan kapital-finans. Perpindahan ini takterpisahkan dengan makin intensifnja perjuangan kaum imperialis untuk mem-bagi² dunia. Kapital-finans berusaha pada umumnja untuk merebut tanah sebanjak-banjaknja dari matjam apa sadja, dimana sadja dan dengan semua djalan, karena memperhitungkan sumber² potensiil akan bahan² mentah dan takut ketinggalan dalam perjuangan sengit untuk mendapat djengkal² terakhir dari wilajah yang belum dibagikan atau untuk membagi kembali tanah² yang sudah dibagi.

Untuk menundukkan seluruh Indonesia dibawah kekuasaan Belanda maka dilakukanlah peperangan kolonial besar²an pada achir abad ke-19 dan pada awal abad ke-20 sehingga dapatlah Belanda meluaskan kekuasaannya ke Bali, Lombok, Sumbawa, Dompo, Flores, Bone, Bandjarmasin, Djambi, Riau, Tapanuli, Atjeh, dan lain². Untuk mendjamin keuntungan yang luarbiasa, pemerintah Belanda mengadakan pemeriksaan dilapangan ilmu tanah, ilmu bumi, ilmu tumbuh²an, ilmu chewan dsb. Djuga adat-istiadat, bahasa, agama, kesenian dan sedjarah sukubangsa² dipeladjar oleh orang² Belanda.

Djadi, imperialisme telah menghantjurkan monopoli negara yang berbentuk „cultuurstelsel”, tetapi bersamaan dengan itu telah mendatangkan monopoli yang baru, yaitu monopoli kapital-finans. Karena kaum imperialis Belanda lemah kedudukannya dalam militer dan tidak mampu sendirian membela Indonesia dengan sendjata, maka sedjak tahun 1905 kaum imperialis Belanda terpaksa mendjalankan politik pintu-terbuka (opendeur politiek), artinya Indonesia dibuka mendjadi lapangan eksploitasi kaum

kapitalis dari segala negara kapitalis, terutama negara² Inggris dan Amerika. Dengan mendjalankan politik pintu-terbuka kaum imperialis Belanda memperhitungkan dua keuntungan: 1) berupa kenaikan hasil pajak yang didapat dari perusahaan² imperialis; 2) berupa pertahanan bersama antara negara² imperialis untuk melindungi kepentingan²nja di Indonesia, dan bersamaan dengan itu kaum imperialis Belanda djuga dapat mendjalankan politik keseimbangan antara negara² imperialis agar Indonesia tidak ditjaplok oleh negara imperialis yang lain. Imperialisme telah mengganti perbudakan model „cultuurstelsel” dengan perbudakan model „baru” yang antara lain berbentuk „poenale sanctie”, yaitu peraturan yang berisi ketentuan hukuman bagi mereka yang menjalahi kontrak sebagai alat pendjamin tenagakerdja murah bagi onderneming² asing.

Karena dalam zaman sebelum-imperialisme, Indonesia sudah dikuras dan dirusak habis²an, maka imperialisme harus memulai dengan mentjiptakan dasar² elementer untuk suatu sistim penghisapan modern, penghisapan yang lebih intehsif dan sistimatis terhadap Rakjat dan kekajaan Indonesia. Sudah sedjak permulaan zaman imperialisme pemerintah Hindia Belanda mendjalankan apa yang dinamakan „politik etik” („politik susila”), yaitu politik yang antara lain mengurangi rodi, mereorganisasi dinas² kesehatan, sedikit meluaskan irigasi, dan mendirikan sekolah² rendah, sekolah² guru normal, sekolah² teknik, sekolah² menengah umum dsb. untuk memenuhi kebutuhan imperialisme akan kaum buruh dan pegawai bumiputera yang murah tetapi berpendidikan.

Dalam zaman imperialis ini, Indonesia merupakan sumber bahan mentah yang murah buat negeri² imperialis, sumber tenagakerdja yang sangat murah, pasar untuk mendjual hasil produksi negeri² imperialis dan tempat penanaman kapital asing (Belanda, Inggris, Amerika, Djepang, Perantjis, Italia, dan lain²).

Politik kolonial kaum imperialis samasekali bukan untuk memajukan industri Indonesia, tetapi untuk memajukan industri negeri imperialis sendiri. Kaum imperialis menentang se-keras²nja perkembangan industri yang luas di Indonesia, dan inilah sebabnja keradjanan

tangan dari Rakjat tidak berkembang menjadi industri modern seperti yang terjadi di Eropa.

Perusahaan² bangsa Indonesia sangat terbatas perkembangannya, misalnya hanya meliputi perusahaan menganjam topi, tikar, keranjang, batik, dan rokok kretek. Yang agak maju ialah perusahaan² batik, diantaranya ada yang mempunyai puluhan sampai ratusan kaum buruh. Perusahaan² ini sangat tergantung pada importir² asing yang mendatangkan keperluan perusahaan batik. Perusahaan² rokok kretek juga sangat tergantung pada importir² asing dan mendapat saingan berat dari industri² rokok Eropa yang modern. Perusahaan batik atau rokok kretek yang agak besar umumnya dimiliki oleh orang² Arab, Tionghoa dan Eropa.

Industri nasional dizaman imperialis sangat dihalangi oleh politik imperialis untuk berkenalan dengan mesin² modern. Hal inilah yang terutama menetapkan Indonesia dalam kedudukan yang sangat sukar dalam memenuhi kebutuhannya akan barang² hasil industri selama perang dunia ke-2 dan selama revolusi 1945-1948.

Indonesia mempunyai syarat yang cukup untuk menjadi negeri industri yang modern dan kuat, karena Indonesia adalah negeri yang kaya dengan pelikan seperti batubara, besi, minyak tanah, timah, bauxit, mangan, tembakau, chrom, air-rasa, jodium, aspal, emas, perak, seng, uranium dan lain². Tetapi kaum imperialis tidak menjadikan Indonesia negeri industri. Kaum imperialis mendirikan perusahaan² pengangkutan seperti kereta api, mobil dan kapal serta mendirikan pelabuhan² untuk mengangkut barang dagangan² yang berupa hasil bumi² tropis, atau untuk memudahkan gerak-gerik militer guna mengontrol dan guna keamanan pendudukan mereka. Mereka mendirikan industri²-pembantu untuk keperluan² reparasi dan untuk mengerjakan bahan² mentah buat ekspor. Industri yang termasuk agak maju yang didirikan oleh kaum imperialis ialah industri pertambangan (minyak, timah, bauxit, batubara, dsb), pabrik gula, pabrik remeling, pabrik teh, pabrik kopi, pabrik minjakkelapa, penggilingan beras, pabrik tembakau, dsb.

Dengan berkuasanya imperialisme di Indonesia seperti diterangkan di atas maka masyarakat kolonial Indonesia mempunyai karakteristik sbb. :

Dasar dari ekonomi alamiah untuk-sendiri (self-sufficing natural economy) sudah rusak, artinya produksi sudah ditunjukkan untuk pasar, tetapi eksploitasi atas kaum tani oleh kelas tuantanah — basis sosial dari eksploitasi feodal — masih tetap berlaku. Eksploitasi ini malahan sudah berdjalin dengan eksploitasi kapital asing, kapital komprador dan lintahdarat yang berkedudukan menentukan dalam kehidupan sosial-ekonomi Indonesia. Indonesia yang feodal sudah menjadi Indonesia yang semi-feodal.

Kemungkinan berkembang bagi kapitalisme nasional sangat dibatasi sehingga tidak mempunyai rol yang penting didalam kehidupan politik, ekonomi dan kebudayaan Indonesia. Dalam masa pendudukan Djepang burjuasi nasional dapat sedikit memperkuat diri, karena orang² Djepang terpaksa banjak menggunakan tenaga mereka sebagai pembantu. Tetapi walaupun demikian, kelas burjuis nasional Indonesia tetap sangat lemah didalam hal politik, ekonomi dan kebudayaan.

Dalam Indonesia modern kekuasaan radja² yang otokratis sudah digulingkan, tetapi ini tidak berarti bahwa kaum feodal tidak memegang rol dalam kekuasaan kolonial. Kaum feodal, yaitu kaum bangsawan dan tuantanah², merupakan alat yang penting ditangan kaum imperialis untuk melangsungkan penghisapan ekonomi dan penindasan politik terhadap Rakjat. Kekuasaan kolonial ialah diktatur burjuasi besar asing dan kaum feodal dalam negeri. Dengan diktatur ini kaum burjuis asing tidak hanya menguasai sektor² keuangan dan ekonomi Indonesia, tetapi mereka juga menguasai keadaan politik dan militer Indonesia.

Kaum imperialis asing juga menggunakan alat kebudayaan untuk mematahkan semangat perlawanan Rakjat Indonesia. Dengan alat kebudayaan ini mereka menanamkan rasa rendah-diri dikalangan Rakjat dan mendewakan orang asing dan kakitangannya. Mereka menanamkan rasa tidak mampu pada Rakjat Indonesia, dan mentjekokkan bahwa segala yang baik dan pandai ada pada orang asing. Mereka tanamkan, bahwa beladjar ke Eropa, terutama kenegeri Belanda, berarti pangkat, prestise dan harta-benda bagi yang dapat kesempatan.

Penindasan oleh imperialisme dan feodalisme dizaman kekuasaan Belanda, dan lebih² lagi dizaman kekuasaan

Djé pang, telah membikin Rakjat Indonesia, terutama kaum tani, menjadi makin lama makin melarat dan kebanyakannya menjadi bangkrut, hidup dalam keadaan lapar, asing dari perumahan yang pantas dan pakaian yang tjukup.

Fasal 5

Masyarakat Indonesia Sekarang Adalah Setengah-Djadjahan dan Setengah-Feodal

Sebagai salahsatu puntjak dari pertentangan yang pokok dalam masyarakat Indonesia dizaman modern, jaitu pertentangan antara imperialisme dan nasion Indonesia, maka petjahiah dalam bulan Agustus 1945 revolusi nasional di Indonesia. Dengan ini bangsa Indonesia mengambil kemerdekaan didalam tangannya sendiri. Dalam revolusi ini dengan gagah Rakjat Indonesia berjuang melawan musuhnya yang terpokok, jaitu imperialisme. Tetapi musuh pokok yang lain, jaitu klas tuantanah feodal, yang merupakan basis sosial yang terpenting bagi kekuasaan imperialisme, tidak digulingkan. Ini berarti bahwa tenaga pokok revolusi Indonesia, jaitu kaum tani, tidak tjukup dibangunkan dan ditarik kedalam revolusi. Terpisahnja pelaksanaan dua tugas pokok, jaitu tugas revolusi nasional anti-imperialisme dan tugas revolusi demokratis anti-feodalisme adalah merupakan sebab pokok dari kegagalan revolusi Agustus.

Didalam Program PKI a.l. dikatakan bahwa : „Tugas pembebasan nasional dan perubahan² demokratis di Indonesia belum lagi terlaksana. Hasrat Rakjat Indonesia untuk mendapatkan kemerdekaan nasional yang penuh, untuk kebebasan² demokratis dan untuk memperbaiki penghidupannya masih belum terpenuhi”.

Selanjutnja Program PKI mengatakan, bahwa „Persetujuan KMB yang ditandatangani oleh pemerintah Hatta dan pemerintah Belanda pada tanggal 2 November 1949 menetapkan kedudukan Indonesia sebagai setengah-djadjahan. Apa yang dinamakan penjerahan kedaulatan yang terdjadi pada tanggal 27 Desember 1949, sesuai dengan persetujuan tersebut diatas, adalah bertudjuan untuk menimbulkan lamunan dikalangan Rakjat Indonesia bahwa Indonesia telah diberi kemerdekaan

yang penuh dan bahwa 'penjerahan kedaulatan' itu adalah 'njata, penuh dan takbersjarat' ". Kēadaan yang sebenarnya ialah, bahwa dengan penandatanganan persetujuan KMB pemerintah Hatta merestorasi kekuasaan kaum imperialis Belanda atas ekonomi Indonesia.

Dengan persetujuan KMB kaum reaksioner Indonesia, yang sepenuhnya berkapitulasi kepada kaum imperialis, berusaha untuk mengekang dan menindas gerakan pembebasan nasional dan gerakan demokratis Rakjat Indonesia. Tetapi, yang terdjadi adalah sebaliknya ! Atas desakan massa Rakjat yang kuat dan luas, maka dalam bulan April 1956 setjara sefihak (unilateral) persetujuan KMB dibatalkan dan kemudian djuga „hutang” kepada negara Belanda dihapuskan setjara unilateral oleh pemerintah Indonesia. Walaupun tindakan² ini adalah tindakan² politik yang penting dan sesuai dengan semangat anti-imperialisme dari Rakjat yang sedang naik, tetapi ia tidak membawa perubahan yang penting dalam masyarakat Indonesia.

Dengan dibatalkannya persetujuan KMB, Rakjat Indonesia pada pokoknja sudah mendapatkan kemerdekaan politik di 80% dari wilayah negerinja, sedangkan di Irian Barat yang merupakan 20% dari wilayah Indonesia belum ada samasekali kemerdekaan politik bagi Rakjat. Irian Barat masih sepenuhnya dikuasai oleh kolonialisme Belanda. Kemerdekaan politik yang sekarang sudah dimiliki Rakjat Indonesia belumlah kemerdekaan politik yang penuh dan stabil, tetapi masih setengah² dan masih terus terantjam oleh kekuatan² reaksioner. Kaum reaksioner didalam negeri yang bekerdjasama dengan kaum imperialis Belanda, Amerika, dll. berusaha keras untuk membatasi dan menghapuskan kemerdekaan politik bagi Rakjat, dan disamping itu burdjuaasi nasional djuga berusaha untuk membatasi kemerdekaan politik bagi klas buruh dan Rakjat progresif lainnya.

Bukti yang sangat djelas dari masyarakat Indonesia yang setengah-djadjahan ialah masih belum merdekanja Indonesia dilapangan ekonomi. Kaum imperialis (kapitalis² besar asing) masih berkuasa di Indonesia dilapangan ekonomi. Dengan kekuasaannya dilapangan ekonomi dan dengan melewati orang² bajaranja kaum imperialis djuga ikut menentukan djalannya politik Indonesia. Maskapai² imperialis seperti B.P.M., Caltex dan Stanvac

menguasai minjaktanah dinegeri kita. Perusahaan² perkebunan asing masih menguasai tanah² onderneming dan sebagian jang penting dari pengangkutan diatas laut masih dikuasai oleh K.P.M. Perdagangan impor, ekspor dan perdagangan dalamnegeri masih dikuasai oleh apa jang biasa disebut "Big Five" („Lima Besar"), jaitu N.V.² Internatio, Borsumy, Jacobson van den Berg, Lindeteves-Stokvis dan Geo Wehry. Alat² penting dalam perdagangan seperti transpor sebagian atau seluruhnja masih dikuasai oleh kapitalis² besar asing. Bank² jang besar jang menguasai ekonomi Indonesia seperti Factory, Handelsbank, Escompto, Chartered Bank, Great Eastern Bank dll., adalah kepunjaan kaum kolonialis Belanda dan kaum imperialis lainnja.

Politik kaum imperialis dilapangan perekonomian pada prinsipnja tidak berubah dari waktu Indonesia masih sepenuhnya djadjan. Mereka meneruskan perusahaan² mereka jang lama dan mendirikan beberapa jang baru. Dengan demikian mereka dapat setjara langsung menggunakan bahan² mentah Indonesia, menggali kekajaan pelikan Indonesia dan menggunakan tenaga buruh Indonesia jang murah. Setjara ekonomi mereka langsung menekan industri nasional, baik kepunjaan negara maupun kepunjaan burdjuasi nasional. Dengan demikian kaum kapitalis besar asing menghadapi perkembangan tenaga produktif dinegeri kita. Bank dan keuangan serta barangdagangan² jang ada didalam kekuasaan kaum imperialis inilah jang mempunjai kedudukan menentukan didalam kehidupan ekonomi negeri kita dewasa ini.

Untuk mendjamin keselamatan kapitalnja dan memudahkan exploitasinja terhadap massa luas petani dan golongan² Rakjat lainnja, kaum imperialis menggunakan komprador² dan lintahdarat² untuk membikin djaring² eksploitasi jang menjebar dari pelabuhan² dagang dipantai² jang ramai, dari kota² sampai ke-desa² jang terbelakang djauh dipedalaman. Klas komprador adalah kreasi kaum imperialis, pembantu² mereka dalam eksploitasi massa luas Rakjat. Kaum komprador tidak hanja mengabdikan kepentingan satu imperialis, tetapi mereka masing² melajani kepentingan imperialis² jang tertentu. Untuk mendapatkan kekuatan politik kaum imperialis menempatkan komprador²nja didalam partai² bur-

djuis, dan partai² ini mereka djadikan alat pengabdikan mereka jang setia. Dengan menggunakan partai² burdjuis dan dengan berkedok untuk kepentingan „agama" dan „ideologi" mereka menggunakan badan² eksekutif dan legislatif serta alat² birokrasi pemerintahan untuk melajani kepentingan² kaum imperialis jang mereka pertuan, untuk memetjahbelah persatuan Rakjat dan untuk menghalangi perkembangan kekuatan progresif jang dipimpin oleh Partai Komunis.

Disamping kekuasaan ekonomi kaum imperialis asing, di Indonesia sekarang masih berkuasa sisa² feodalisme jang penting dan berat, jaitu :

- (1) hak tuantanah besar untuk memonopoli milik tanah jang dikerdjakan oleh kaum tani jang bagian terbesar tidak mungkin memiliki tanah dan karena itu terpaksa menjewa tanah dari pemilik² tanah menurut sjarat² jang ditentukan oleh tuantanah;
- (2) pembajaran sewatanah dalam ujud barang kepada tuantanah² jang merupakan bagian penting dari hasil panen kaum tani dan jang mengakibatkan kemelaratan bagian terbesar kaum tani;
- (3) sistim sewatanah dalam bentuk kerdja ditanah tuantanah², jang menempatkan kaum tani dalam kedudukan hamba;
- (4) jang terachir ialah tumpukan hutang² jang mendjerat batangleher bagian terbesar kaum tani dan jang menempatkan mereka dalam kedudukan budak terhadap pemilik² tanah.

Masih bertjokolnja sisa² feodalisme telah menjebakkan terbelakangnja teknik pertanian, melaratnja bagian terbesar dari kaum tani, susutnja pasar dalamnegeri dan tidak mungkinnja mengindustrialisasi negeri.

Penindasan dobel dari imperialisme dan feodalisme telah menjebakkan massa luas Rakjat, terutama kaum tani, mendjadi makin lama makin melarat dan sedjumlah besar mendjadi bangkrut, hidup dalam keadaan lapar dan setengah telanjang. Penindasan dobel, jaitu penindasan imperialisme dan feodalisme, djuga telah menjebakkan sangat tertekannja perkembangan industri nasional dan kebudajaan nasional.

Dalam masyarakat Indonesia modern sekarang, pertentangan antara imperialisme dengan nasion Indonesia

dan pertentangan antara feodalisme dengan massa Rakjat yang terbesar, terutama kaum tani, adalah pertentangan² pokok. Sudah tentu ada pertentangan² lain seperti pertentangan antara burdjuasi dengan proletariat, pertentangan antara kelas² reaksioner sendiri dan pertentangan antara imperialis yang satu dengan imperialis yang lain. Tetapi, walau bagaimanapun, pertentangan antara imperialisme dengan nasion Indonesia adalah pertentangan yang terpenting dari semua pertentangan. Perjuangan yang meningkat dari pertentangan² dan makin dalamnya pertentangan² didalam masyarakat setengah-djadjahan dan setengah-feodal sekarang tidak bisa tidak pasti membawa perkembangan dari gerakan revolusioner. Revolusi Indonesia timbul dan mengembangkan diri atas dasar pertentangan² yang ada dan yang makin tajam didalam masyarakat Indonesia sekarang.

Demikianlah kesimpulan² yang dapat kita tarik dari karakteristik-karakteristik masyarakat setengah-djadjahan dan setengah-feodal. Karakteristik-karakteristik dan kesimpulan ini tidak mempunyai perbedaan hakekat daripada karakteristik² dan kesimpulan² mengenai masyarakat Indonesia sebelum Revolusi Agustus 1945. Ini disebabkan karena Revolusi Agustus tidak diselesaikan dengan melaksanakan dua tugas pokok revolusi sekaligus, yaitu tugas revolusi nasional anti-imperialisme dan tugas revolusi demokratis anti-feodalisme.

Dengan belum diselesaikannya dua tugas pokok Revolusi Indonesia, maka berartilah bahwa Revolusi Agustus 1945 belum diselesaikan sampai ke-akar²nya. Sampai sekarang imperialisme masih bertjokol di Indonesia, sedangkan basis sosial yang terpenting dari kekuasaan imperialisme, yaitu kelas tuantanah, belum digulingkan.

BAB II REVOLUSI INDONESIA

Fasal 1

Gerakan Revolusioner di Indonesia Dalam Abad ke-20

Pemerintah Belanda setjara langsung dan resmi berkuasa di Indonesia mulai tahun 1800, yaitu sesudah pembubaran perkumpulan dagang Belanda „VOC”. Sedjak tahun 1800, dengan interupsi kekuasaan Inggris tahun 1811-1814, sampai diusirnya kekuasaan Belanda oleh balatentara Djepang pada 9 Maret 1942, pemerintah Belanda setjara langsung dan resmi berkuasa dengan se-wenang² di Indonesia.

Proses transformasi Indonesia menjadi sepenuhnya dibawah kekuasaan kolonialisme Belanda adalah sekaligus proses perjuangan Rakjat Indonesia melawan kolonialisme Belanda dan kakitangannya. Dengan bersusah-pajah pemerintah Belanda memadamkan pemberontakan² bersenjata Rakjat di Ambon, Djawa, Sumatera, Bali, Lombok, Kalimantan, Sulawesi dan banjak lagi. Diantara perlawanan² yang sengit itu termasuk perang di Maluku dalam tahun 1817 yang dipimpin oleh Pattimura, perang di Djawa tahun 1825-1830 yang dipimpin oleh Dipo Negoro, perang di Minangkabau tahun 1830-1839 yang dipimpin oleh Imam Bondjol. Perang di Atjeh baru berachir setelah berlangsung terus-menerus selama kira² 40 tahun, yaitu dari tahun 1873 sampai 1913.

Pada permulaan abad ke-20, karena dorongan kelas² baru yaitu kelas proletar dan burdjuasi nasional, timbulah bentuk² baru dalam gerakan revolusioner Rakjat Indonesia. Revolusi Rusia tahun 1905 yang dipimpin oleh kaum Komunis Rusia dengan Lenin sebagai pemimpin utamanja sangat berpengaruh pada tumbuhnya bentuk² baru dari gerakan kemerdekaan nasional Rakjat Indonesia. Revolusi Rusia tersebut memberi pukulan pada kekuasaan Tsar Rusia, sehingga sangat melemahkan kedudukannya. Kuatir melihat perkembangan revolusioner dalam negeri, Tsar Rusia buru² meng-

adakan persetudjuan damai dengan Djepang, agar dengan demikian dapat memperkuat kedudukannya untuk menghadapi revolusi didalamnegeri. Revolusi Rusia tahun 1905 telah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangunkan bangsa² Asia. Djuga bangsa Indonesia bangun dan klas² yang tertindas mengorganisasi diri.

Dalam tahun 1905 berdirilah² serikatburuh pertama dikalangan buruh kereta-api dengan nama SS-BOND (Staatsspoor-Bond). Dalam tahun 1908 berdiri VSTP (Vereniging van Spoor en Tramweg Personeel), suatu serikatburuh kereta-api yang militan. Dalam tahun itu djuga sedjumlah orang² intelektuil di Djawa mendirikan organisasi „Budi Utomo”. Organisasi² pemuda dan peladjar yang bersifat kedaerahan timbul di-mana².

Peladjar² Indonesia dinegeri Belanda dalam tahun 1908 mendirikan „Indische Vereniging” yang dalam tahun 1922 diganti dengan nama „Indonesische Vereniging”, dan dalam tahun 1925 berganti nama lagi menjadi „Perhimpunan Indonesia”. „Perhimpunan Indonesia” adalah organisasi yang mempunyai karakter politik yang tegas dan menuntut kemerdekaan bagi Indonesia.

Dalam tahun 1911 kaum burdjuis dagang Indonesia mendirikan „Serikat Dagang Islam”, yang dalam tahun 1912 berganti nama dengan „Serikat Islam”. Dalam bulan Mei 1914 di Surabaja didirikan „Indische Sociaal-Demokratische Vereniging” (ISDV, Perhimpunan Sosial-Demokratis di Hindia), organisasi politik yang pertama dari kaum Marxis Indonesia. Revolusi Oktober Besar Rusia tahun 1917 sangat berpengaruh pada proletariat Indonesia terutama pada ISDV. Pada pertengahan bulan November 1918 didirikan sebuah organisasi front persatuan nasional dengan nama „Radical Concentratie” yang anggota²nja terdiri dari Serikat Islam, Budi Utomo, Insulinde, Pasundan dan ISDV. „Radical Concentratie” ini segera menuntut adanja Undang² Dasar dan Parlemen.

Pada tanggal 23 Mei 1920 ISDV berganti nama menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI).

Dalam waktu yang singkat pengaruh PKI menjadi meluas dikalangan Rakjat yang sedang menderita Reme-laratan akibat eksploitasi ekonomi dan penindasan politik imperialisme Belanda. Krisis makin memuntjak di Indonesia, penghidupan Rakjat makin lama makin merosot

dan perlawanan² Rakjat yang tidak terorganisasi terhadap alat² pemerintah makin banjak. Dalam keadaan demikian inilah provokasi² dari pemerintah kolonial Belanda datang ber-tubi² dalam bentuk pemetjatan terhadap kaum pemogok, penangkapan terhadap kaum tani, pembubaran sekolah² yang didirikan oleh PKI dan Serikat Rakjat, pelarangan terhadap suratkabar² kaum buruh, penangkapan terhadap pemimpin² kaum buruh, dll. Dalam menghadapi kaum tani, Belanda membikin gerombolan² teroris seperti misalnja „Sarekat Hedjo”. Semuanya ini menjebabkan timbulnja pemberontakan Rakjat pada achir tahun 1926 di Djawa dan awal tahun 1927 di Sumatera terhadap kekuasaan imperialisme Belanda. PKI berusaha dengan sekuat tenaga untuk memberikan pimpinan pada pemberontakan ini. Karena tidak tjukupnja persiapan, karena kurangnya pengalaman dan belum tepatnja politik proletariat Indonesia dan Partai politiknya, pemberontakan mengalami kekalahan, PKI di-ilegalkan dan teror putih meradjaela.

Setelah PKI dilarang oleh pemerintah Belanda, bur-djuasi nasional Indonesia yang dipelopori oleh kaum intelektuil yang revolusioner mendirikan ber-matjam² organisasi dan partai politik, meneruskan perjuangn revolusioner yang sudah dimulai oleh PKI. Dengan mendapat inspirasi dari perjuangn Rakjat Indonesia yang revolusioner, dalam tahun 1928 lahirlah **Sumpah Pemuda**, jaitu kebulatan tekad pemuda Indonesia dari berbagai sukubangsa dan berbagai aliran politik, yang menjatakan bahwa mereka adalah berbangsa, berbahasa dan bertanahair satu, jaitu Indonesia. Peristiwa ini sangat penting bagi pembentukan nasion Indonesia. Ini adalah djawab yang tepat pada politik petjahbelah kaum imperialis Belanda.

Laksana halilinar dipanas terik dalam tahun 1933 meletuslah pemberontakan didalam kapalperang Belanda „De Zeven Provinciën”, yang selama pemberontakan dipimpin dan dikemudikan ber-sama² oleh kelasi² Indonesia dan Belanda. Bom yang didjatuhkan oleh pemerintah kolonial pada kapal yang memberontak ini tidak berhasil mematahkan semangat dan solidaritet kelasi² Indonesia dan Belanda. Pemberontakan ini, walaupun kemudian dapat dipadamkan, telah menjalakan harapan dan kepertjajaan pada kekuatan diri sendiri di-

hati ber-puluh² djuta Rakjat Indonesia jang tertindas.

Dalam bulan Maret 1942 kekuasaan Belanda terpaksa angkat kaki dari Indonesia, karena diserbu oleh imperialisme Djepang.

Selama pendudukan tentara Djepang. Rakjat Indonesia meneruskan perjuangannya dengan mengadakan sabotase² di-perusahaan² (a.l. menggulingkan keretaapi² jang mengangkut tentara Djepang, meledakkan bangunan² penting), mengadakan pemberontakan² tani (a.l. di Singaparna, Indramaju dan di Tanah Karo), pemberontakan² dikalangan militer (a.l. di Blitar) dan perlawanan² dikalangan inteligensia, mahasiswa, pemuda dan peladjar. Segera sesudah diumumkan bahwa Djepang menjerah kalah kepada negeri² sekutu dalam perang dunia ke-2, Rakjat Indonesia memproklamasikan kemerdekaan nasionalnja pada tanggal 17 Agustus 1945 dan mendirikan sebuah Republik.

Republik Indonesia jang masih muda ini harus menghadapi musuh² jang kuat dan sedang naik prestisenja karena baru kembali sebagai pemenang dari medan perang dunia ke-2, jaitu tentara² Inggris dan Belanda jang dibantu oleh imperialisme Amerika. Disamping menggunakan sendjata militer jang djauh lebih baik perlengkapannya daripada angkatan perang Republik Indonesia, kaum imperialis djuga menggunakan sendjata politik dan diplomasi. Mereka mendirikan negara² boneka untuk mengepung revolusi Indonesia dan berusaha memetjah kekuatan revolusi dari dalam dengan menggunakan orang² reaksioner jang berkedudukan penting didalam Republik.

Dengan intrik² dan intimidasi² berhasillah kaum imperialis dengan bantuan klik Hatta dalam bulan Januari 1948 menggulingkan pemerintah Republik jang revolusioner dan membentuk sebuah pemerintah reaksioner jang dikepalai oleh Hatta, ketika itu Wakil Presiden Republik Indonesia. Pemerintah Hatta inilah jang kemudian mendjalankan politik pencedjaraan dan pembunuhan terhadap kaum Komunis dan orang² progresif lainnya. Sesudah kekuatan revolusioner dapat dipatahkan dalam peristiwa berdarah jang terkenal dengan nama „Peristiwa Madiun“, maka leluasalah pemerintah Hatta mengadakan kompromi dengan pemerintah Belanda dibawah pengawasan wakil Amerika Serikat. Pada tanggal 2 November 1949 ditandatangani oleh

pemerintah Hatta dengan pemerintah Belanda persetujuan Konferensi Medja Bundar (KMB), jang pada hakekatnja tidak lain daripada menetapkan kedudukan Indonesia sebagai negeri setengah-djadjahan.

Perjuangan nasional revolusioner Rakjat Indonesia jang sudah hampir 50 tahun sedjak tahun 1908, jang sudah lebih dari 30 tahun sedjak pemberontakan tahun 1926, jang sudah hampir 30 tahun sedjak Sumpah Pemuda tahun 1928 dan sudah lebih dari 11 tahun sedjak Revolusi Agustus 1945 belum melakukan tugas² sepenuhnya, jaitu kemerdekaan nasional jang penuh, perubahan² demokratis dan perbaikan penghidupan Rakjat. Revolusi Agustus belum selesai sampai ke-akar²nja. Oleh karena itu, adalah kewadajiban bagi seluruh Rakjat Indonesia, dan terutama sekali bagi proletariat Indonesia dan PKI, untuk menggenggam dalam tangannya seluruh pertanggungjawab guna menjelesaikan Revolusi Agustus sampai ke-akar²nja.

Untuk menghindari atau mengurangi kesalahan² dalam melakukan pekerjaan guna penjelesaian tugas² Revolusi Agustus sampai rampung samasekali, maka wadjablah kita mengenal benar² apakah jang mendjadi sasaran² revolusi ini? Apakah tugas²nja? Apakah kekuatan² jang mendorongnja? Apakah watak atau karakternja? Apakah perspektif²nja? Inilah soal² pokok revolusi Indonesia dan tentang inilah jang akan dibitjarkan dibawah ini.

Fasal 2

Soal² Pokok Revolusi Indonesia

Berdasarkan analisa bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat setengah-djadjahan dan setengah-feodal, maka PKI dalam Kongres Nasionalnja jang ke-V (Maret 1954) telah menetapkan apa jang mendjadi sasaran² revolusi Indonesia pada tingkat sekarang, apa jang mendjadi tugas²nja, kekuatan² pendorongnja, karakter dan perspektif²nja. Pengertian jang djelas tentang masyarakat Indonesia adalah sjarat mutlak untuk mengerti semua soal pokok dan penting dari revolusi Indonesia. Salahsatu arti jang terpenting dari Kongres Nasional ke-V PKI ialah, bahwa kongres ini, berdasar-

kan pengertian yang tepat tentang masyarakat Indonesia telah dapat memecahkan masalah² pokok dan penting dari revolusi Indonesia, yaitu sbb. :

A. **Tentang Sasaran² pokok** atau musuh pokok revolusi Indonesia pada tingkat sekarang dinjatakan dalam program PKI adalah imperialisme dan feodalisme. Tentang sasaran² pokok revolusi Indonesia Program PKI antara lain mengatakan : „Selama keadaan di Indonesia masih tetap tidak berubah, artinya, selama kekuasaan imperialisme belum digulingkan dan sisa² feodalisme belum dihapuskan, Rakyat Indonesia takkan mungkin membebaskan diri dari keadaan melarat, terbelakang, pintjang dan tak berdaya dalam menghadapi imperialisme. Kekuasaan imperialisme dan sisa² feodalisme tidak akan hapus di Indonesia selama kekuasaan negara dinegeri kita dipegang oleh tuantanah² dan komprador² yang berhubungan erat dengan kapital asing karena mereka mau mempertahankan penindasan imperialisme dan sisa² feodalisme dinegeri kita, karena mereka paling takut kepada Rakyat Indonesia”.

Dengan menjatakan bahwa sasaran² pokok revolusi Indonesia adalah imperialisme dan feodalisme, maka berartilah bahwa musuh² pokok Rakyat Indonesia dalam tingkat revolusi sekarang adalah burdjuasi besar negeri² imperialis dan kelas tuantanah didalam negeri. Kelas² inilah yang berkomplot menindas Rakyat Indonesia. Karena penindasan oleh imperialisme atas Rakyat Indonesia adalah yang paling kedjam, maka imperialisme adalah musuh yang paling penting dan paling sengit dari Rakyat Indonesia.

Revolusi Indonesia tidak hanya harus melawan burdjuasi besar negeri² imperialis dan kelas tuantanah didalam negeri, tetapi juga harus melawan kaum komprador atau agen² imperialisme asing yang terdiri dari orang² Indonesia sendiri. Melawan imperialisme asing dengan tidak melawan kaum komprador yang menjadi kakitangannya adalah pekerjaan sia², karena kaum imperialis asing tidak akan mungkin berkuasa di Indonesia sekarang jika tidak mempunyai jaringan² kakitangan² yang diselundupkan di-mana², seperti didalam pemerintahan pusat dan daerah, didalam jawatan², didalam badan² ekonomi dan keuangan, didalam partai² politik, didalam organisasi² massa, didalam pers, di-

dalam badan² kebudayaan, universitas², angkatan perang dan kepolisian, didalam matjam² panitia resmi dan tidak resmi, didalam badan² penjelidik, dikalangan keagamaan dan dikalangan gerombolan² bandit. Diantara agen² imperialisme asing ini ada yang mempunyai persekutuan kapital dengan kaum kapital besar asing, tetapi ada juga yang tidak, dan yang demikian ini mendapat bajaran dari dana² istimewa atau bentuk² suapaa lainnja dari kaum imperialis.

Djadi teranglah, bahwa revolusi Indonesia mempunyai musuh² yang masih kuat, yang masih sangat berbahaya, yaitu kombinasi dari kaum imperialis, kaum komprador dan kaum tuantanah feodal yang memandang Rakyat Indonesia sebagai musuhnja. Keadaan musuh² revolusi Indonesia yang masih kuat ini tidaklah berarti bahwa mereka dalam keadaan berkembang, tetapi sebaliknya, mereka dalam keadaan runtuh dan sekarat. Meskipun demikian, adalah keliru jika kita mengetjilkan kekuatan musuh² revolusi Indonesia ini.

Karena musuh² revolusi Indonesia masih kuat, maka perjuangan untuk mengalahkan musuh² ini adalah perjuangan yang sengit, berat dan makan waktu pandjang. Menganggap enteng perjuangan revolusioner Rakyat Indonesia adalah keliru, demikian juga adalah keliru menganggap bahwa perjuangan ini bisa dilakukan dalam waktu singkat dan dalam suasana yang ter-buru².

Dalam memimpin perjuangan Rakyat yang sengit, berat dan makan waktu pandjang ini, kita harus menjalankan taktik membawa maju perjuangan revolusioner Rakyat Indonesia dengan pelahan dan ber-hati², tetapi pasti. Dalam melakukan perjuangan yang makan waktu pandjang ini, kita harus tidak henti²nja melawan dua ketjenderungan, yaitu ketjenderungan² menjerahisme dan avonturisme yang bersumber pada ketidakuletan burdjuis ketjil.

Karena musuh² Rakyat menggunakan semua bentuk perjuangan, maka kita juga harus pandai menggunakan semua bentuk perjuangan. Kita harus pandai menggunakan semua bentuk kegiatan yang terbuka dan legal, yang diperbolehkan oleh undang² dan peraturan², oleh kebiasaan² dan adat-istiadat didalam masyarakat. Sidang Pleno ke-IV CC PKI antara lain memperingatkan, bahwa kita „harus waspada dan harus senantiasa

mempersiapkan diri dan mempersiapkan Rakjat disegala lapangan agar kaum reaksioner tidak bisa menghalangi keinginan Rakjat untuk mentjapai perubahan² sosial yang fundamental setjara damai, setjara parlementer". Dengan sendirinja pekerdjaan PKI bukan hanja pekerdjaan parlementer sadja, tetapi djuga dan terutama pekerdjaan² dikalangan massa, jaitu massa kaum buruh, kaum tani, inteligensia, dan massa pekerdja serta massa demokratis lainnja. Semua pekerdjaan ini, jang didalam maupun diluar Parlemen, ditudjukan untuk mengubah imbalanced kekuatan antara kaum imperialis, klas tuantanah dan burdjuasi komprador disatu fihak, dan kekuatan Rakjat difihak lain. Dalam menggunakan bentuk² perdjuaan ini, agar tudjuan² Partai dapat ditjapai, kita harus mendasarkan diri pada prinsip² keadilan, menguntungkan dan tahu-batas. Jang terpenting bukannya besarnya hasil, tetapi bahwa perdjuaan itu berhasil, dan bahwa hasil itu merupakan basis untuk mentjapai hasil² jang lebih besar dan lebih banjak.

Pendeknja, dalam pekerdjaan menumpuk kekuatan jang makan waktu pandjang untuk mengalahkan musuh² jang masih kuat, djeritan² jang keras² dan aksi² jang keburu nafsu tidak akan membawa revolusi Indonesia kepada penghantjuran sasaran²nja. Keuletan dan ketekunan bekerdja jang terus-menerus, inilah jang dituntut oleh Partai kita dari tiap² anggotanja, terutama dari kader²nja.

B. Tentang Tugas² Revolusi Indonesia dikatakan dalam program PKI bahwa tugas revolusi Indonesia ialah mentjiptakan pemerintah Rakjat jang „bukannya harus melaksanakan perubahan² sosialis melainkan perubahan² demokratis. Ia akan merupakan suatu pemerintah jang mampu mempersatukan semua tenaga anti-feodal dan anti-imperialis, jang mampu memberi tanah dengan tjuma² kepada kaum tani, jang mampu mendjamin hak² demokrasi bagi Rakjat; suatu pemerintah jang mampu membela industri dan perdagangan nasional terhadap persaingan asing, jang mampu meninggikan tingkat hidup materiil kaum buruh dan menghapuskan pengangguran. Dengan singkat, ia akan merupakan suatu pemerintah Rakjat jang mampu mendjamin kemerdekaan nasional serta perkembangannya melalui djalan demokrasi dan kemadjuan".

Djelaslah, bahwa tugas² terpenting ialah berdjuaan terhadap dua musuh jaitu mendjalankan revolusi nasional untuk menggulingkan kekuasaan imperialisme, musuh dari luar, dan mendjalankan revolusi demokratis untuk menggulingkan kekuasaan tuantanah² feodal didalamnegeri. Jang primer dari dua tugas terpenting ini ialah revolusi nasional untuk menggulingkan imperialisme.

Dengan mengatakan bahwa tugas primer ialah menggulingkan imperialisme, tidaklah berarti bahwa dua tugas penting dari revolusi Indonesia dapat berdjalan sendiri². Tidak! Dua tugas penting ini saling berhubungan. Tanpa menggulingkan kekuasaan imperialisme, kekuasaan klas tuantanah tidak mungkin diachiri, karena imperialisme adalah penjokong jang terpenting dari klas tuantanah. Difihak lain, karena kaum tuantanah feodal adalah basis sosial jang terpenting dari kekuasaan imperialisme atas Indonesia, maka kekuasaan imperialisme tidak mungkin digulingkan tanpa menggulingkan kekuasaan kaum tuantanah feodal. Jang terakhir ini hanja dapat digulingkan djika proletariat mampu membangunkan kekuatan pokok dari revolusi, jaitu massa kaum tani, dengan djalan membantu mereka menggulingkan tuantanah² feodal. Dengan demikian djelaslah bahwa front buruh dan tani anti-feodalisme adalah basis dari front persatuan nasional anti-imperialisme. Djadi, dua tugas pokok revolusi Indonesia adalah berbeda, tetapi bersamaan dengan itu ia djuga saling berhubungan satu dengan lainnja.

Fikiran ingin „menjelesaikan revolusi nasional lebih dulu" dan kemudian „sesudah revolusi nasional selesai", baru melaksanakan „revolusi demokratis anti-feodalisme" adalah fikiran jang keliru dan berbahaya. Fikiran ini keliru dan berbahaya, karena „ingin menjelesaikan revolusi nasional" tanpa memperdjuaan pembebasan kaum tani dari penindasan sisa² feodalisme, berarti tanpa menarik kaum tani kefihak revolusi. Fikiran jang keliru ini pada hakekatnja didorong oleh maksud supaya kedudukan tuantanah² feodal tidak diganggu-gugat. Mereka beralih, bahwa kalau diganggu-gugat kaum tuantanah akan meninggalkan front nasional anti-imperialisme dan akan menentang revolusi. Tetapi apakah benar demikian? Samasekali tidak benar! Djika fikiran

ini diterima maka hasilnya tidak lain jalah, bahwa fihak tuantanah tetap tidak akan memperkuat front nasional setjara sungguh²; sedangkan kaum tani, kekuatan pokok revolusi kita, tidak akan dapat dibangkitkan dan dimobilisasi untuk melawan imperialisme, karena musuh pokok dan langsung dari kaum tani, jaitu kaum tuantanah feodal, tidak di-apa²kan dan tetap bebas melandjutkan penghisapan ekonomi dan penindasan politik terhadap kaum tani. Tanpa membangunkan dan menarik kaum tani didalam revolusi, tidak mungkin revolusi nasional diselesaikan sampai ke-akar²nja!

Untuk menyelesaikan tuntutan² Revolusi Agustus sampai ke-akar²nja Partai telah mempunyai Program Umum, jaitu dasar kerdjasama antara PKI dengan semua partai, dengan semua golongan dan perseorangan jang demokratis dan patriotik dalam menyelesaikan seluruh tuntutan Revolusi Agustus. Disamping mempropagandakan program umumnja, PKI mempersatukan Rakjat berdasarkan tuntutan² politik dan ekonomi jang kongkrit sekarang dan mendjadikan tuntutan kongkrit sekarang sebagai alas untuk bekerdjasama waktu sekarang dengan semua partai, semua golongan dan perseorangan jang demokratis dan patriotik. Tuntutan politik jang urgen untuk sebanjak mungkin mempersatukan Rakjat pada tingkat sekarang jalah tuntutan pelaksanaan Konsepsi Presiden Sukarno 100%, sebagai langkah jang penting dalam menjapai tudjuan strategis dari revolusi Indonesia, jaitu pelaksanaan Revolusi Agustus sampai ke-akar²nja.

C. **Tentang Tenaga² Penggerak atau Kekuatan² Pendorong** Revolusi Indonesia didalam Program Umum Konstitusi Partai Komunis Indonesia (PKI) dikatakan bahwa „**tenaga penggerak revolusi Indonesia adalah klas buruh, kaum tani, klas burdjuis ketjil dan elemen² demokratis lainnja jang dirugikan oleh imperialisme**”. Semuanja ini merupakan kekuatan progresif dalam masyarakat Indonesia. Persoalan kekuatan² pendorong atau tenaga² penggerak dari revolusi jalah persoalan klas² dan lapisan² manakah didalam masyarakat Indonesia jang merupakan kekuatan² jang konsekwen berdjuaug melawan imperialisme dan feodalisme. Problim taktik² pokok revolusi Indonesia hanja bisa setjara tepat di-

petjahkan djika ada pengertian jang djelas tentang soal itu.

Program PKI menjatakan bahwa „**klas buruh, kaum tani, burdjuasi ketjil dan burdjuasi nasional harus bersatu dalam satu front nasional**”. Front nasional adalah gabungan antara kekuatan progresif dan kekuatan tengah. Kekuatan tengah pada pokoknja jalah kekuatan burdjuasi nasional.

Dalam Program PKI djuga dikatakan bahwa djalan keluar dari keadaan setengah-djadjahan dan setengah-feodal terletak „**dalam mengubah imbangan kekuatan antara kaum imperialis, klas tuantanah dan burdjuasi komprador disatu fihak, dan kekuatan Rakjat difihak jang lain. Djalan keluar terletak dalam membangkitkan, memobilisasi dan mengorganisasi massa, terutama kaum buruh dan kaum tani**”. Dalam Sidang Pleno ke-IV Komite Central (achir Djuli 1956) a.l. dinjatakan, bahwa didalam masyarakat Indonesia sekarang ada tiga kekuatan, jaitu kekuatan kepala batu, kekuatan tengah dan kekuatan progresif. Selanjutnja dikatakan, bahwa pada waktu sekarang kekuatan Rakjat, jaitu gabungan antara kekuatan progresif dan kekuatan tengah berusaha untuk membentuk negara Indonesia jang merdeka dilapangan politik dan ekonomi. Tetapi usaha ini ditentang keras oleh klas² komprador dan feodal jang bersekongkol dengan kaum imperialis jang dengan ngotot berusaha untuk mengubah Indonesia mendjadi negara embel², jaitu negara jang hanja dalam bentuknja merdeka, tetapi pada hakekatnja menjerak kepada imperialisme. Garis politik PKI dalam menghadapi tiga kekuatan ini jalah: **dengan sekuat tenaga dan dengan tidak djemu-djemunja mengembangkan kekuatan progresif, bersatu dengan kekuatan tengah dan mementjilkan kekuatan kepala batu.** Pelaksanaan garis politik ini adalah sangat penting dalam mengubah imbangan kekuatan didalam masyarakat.

Didalam masyarakat Indonesia sekarang ada klas tuantanah dan klas burdjuis; klas tuantanah lapisan atas dan burdjuasi lapisan atas adalah klas² jang memerintah. Jang diperintah jalah klas proletar, kaum tani dan semua tipe burdjuasi ketjil diluar kaum tani; semuanja ini merupakan golongan jang sangat terbesar didalam masyarakat Indonesia. Djadi dapat djuga dikatakan

bahwa djalan keluar dari keadaan setengah-djadjahan dan setengah-feodal di Indonesia ialah mengubah im-
bangan kekuatan klas² jang memerintah disatu fihak,
dan kekuatan klas² jang diperintah difihak lain.

Sikap dan posisi dari semua klas, baik jang memerintah maupun jang diperintah adalah seluruhnja ditentukan oleh kedudukan sosial dan kedudukan ekonominja. Djadi karakter dari masyarakat Indonesia tidak hanya menentukan sasaran² dan tugas² revolusi tetapi djuga menentukan tenaga² pendorong revolusi. Klas² apakah jang dapat dimasukkan kedalam tenaga² pendorong revolusi Indonesia? Untuk mengetahui ini kita perlu menganalisa klas² jang ada didalam masyarakat Indonesia.

Klas tuantanah jang menghisap dan menindas kaum tani dan jang lebih banyak menentang perkembangan politik, ekonomi dan kebudayaan dari masyarakat Indonesia daripada memainkan rol jang progresif, bukanlah tenaga pendorong revolusi, tetapi sasaran revolusi.

Klas burdjuis ada jang berwatak komprador dan ada jang berwatak nasional. Burdjuasi besar jang berwatak komprador langsung mengabdikan kepentingan² kaum kapitalis besar asing dan oleh karena itu dibikin gendut olehnja. Dalam revolusi Indonesia burdjuasi komprador bukannya tenaga pendorong revolusi, tetapi penghalang revolusi, oleh karena itu ia adalah sasaran revolusi. Sedangkan burdjuasi nasional mempunyai dua watak. Sebagai klas jang djuga ditindas oleh imperialisme dan dikekang perkembangannja oleh feodalisme klas ini adalah anti-imperialisme dan anti-feodalisme, dan dalam hal ini klas ini merupakan satu dari kekuatan² revolusioner. Tetapi difihak lain, klas ini tidak mempunyai keberanian dalam menentang imperialisme dan feodalisme setjara mendalam karena dilapangan ekonomi dan politik klas ini lemah dan djuga mempunyai tali-temali dengan imperialisme dan feodalisme. Karakter dobel dari burdjuasi nasional ini menjebabkan kita mempunyai dua pengalaman dengan mereka, jaitu pada periode jang tertentu dan sampai pada batas² jang tertentu klas ini bisa mengambil bagian dalam revolusi melawan imperialisme, melawan kaum komprador dan tuantanah (misalnja dalam Revolusi Agustus), tetapi dalam periode lain mereka bisa mengekor burdjuasi komprador dan

mendjadi sekutunja didalam kubu kontra-revolusi (misalnja dalam „Peristiwa Madiun” 1948 dan dalam Razzia Agustus 1951).

Mengenai burdjuasi Indonesia ini didalam Kongres ke-V PKI, berdasarkan pengalaman² dalam beberapa periode perdjjuangan Rakjat Indonesia (periode 1920-1926, 1935-1945, periode 1945-1948, periode 1948-1951 dan periode 1951-.....) antara lain disimpulkan bahwa:

„Burdjuasi nasional Indonesia, karena djuga tertekan oleh imperialisme asing, dalam keadaan tertentu dan sampai batas² tertentu, dapat turutserta dalam perdjjuangan melawan imperialisme. Dalam keadaan tertentu demikian proletariat Indonesia harus menggalang persatuan dengan burdjuasi nasional dan mempertahankan persatuan itu dengan sekuat tenaga. Dalam keadaan jang lebih tertentu lagi, djika politik Partai pada suatu waktu hanya ditudjukan kepada sesuatu imperialisme, maka sebagian dari burdjuasi komprador bisa djuga merupakan tambahan kekuatan dalam melawan imperialisme jang tertentu itu. Tetapi walaupun demikian, burdjuasi komprador masih tetap sangat reaksioner dan masih tetap bertudjukan untuk menghantjurkan Partai Komunis, menghantjurkan gerakan proletariat dan gerakan demokratis lainnja.

„Karena lemahnja burdjuasi nasional Indonesia dilapangan ekonomi dan politik, maka dalam keadaan sedjarah jang tertentu burdjuasi nasional jang wataknja bimbang itu bisa gojang dan mengkhianat. Oleh karena itu proletariat Indonesia dan Partai Komunis Indonesia harus berjaga-djaga akan kemungkinannya bahwa dalam keadaan jang tertentu burdjuasi nasional tidak ikut dalam front persatuan, tetapi dalam keadaan lain lagi mungkin ikut kembali”.

Dalam menghadapi sifat gojang burdjuasi nasional Indonesia, perlu diperhatikan, bahwa djustru karena lemah dilapangan ekonomi dan politik, klas ini tidak begitu sukar ditarik kekiri dan bisa dibikin mantap berdiri difihak revolusi, asal sadja kekuatan progresif besar dan politik serta taktik Partai Komunis tepat. Dengan demikian kegojangan klas ini adalah tidak fatal, adalah bukan tak terhindarkan. Tetapi sebaliknya, djika kekuatan progresif tidak besar dan politik serta taktik Partai Komunis tidak tepat, burdjuasi nasional jang le-

mah dilapangan ekonomi dan politik ini mudah lari ke-
kanaan dan memusuhi revolusi.

Burdjuasi ketjil diluar kaum tani, jaitu kaum miskin kota, kaum intelektual, pedagang² ketjil, tukang² keradjanan tangan, nelajan², pekerdja² merdeka dsb. mempunyai status hampir seperti kaum tani sedang. Mereka djuga menderita tindasan imperialisme, feodalisme dan burdjuasi besar dan saban hari terus didesak kearah kebangkrutan dan kehantjuran. Oleh karena itu mereka merupakan satu dari kekuatan² pendorong revolusi dan merupakan sekutu proletariat jang bisa dipertjaja. Mereka hanja bisa mentjapai kebebasannja dibawah pimpinan proletariat. **Kaum intelektual dan pemuda² mahasiswa** tidak merupakan klas didalam masjarakat, tetapi ditentukan oleh asal-usul kefamiliannja, oleh sjarat² hidupnja dan oleh pandangan politiknya. **Pedagang² ketjil** umumnja mempunyai warung atau toko ketjil dan menjewa beberapa atau samasekali tidak mempunyai pembantu, mereka terus-terusan diantjam kebangkrutan karena penghisapan imperialisme, burdjuasi besar dan lintahdarat². **Tukang² keradjanan tangan dan kaum nelajan** mempunyai alat produksinja sendiri, mereka tidak menjewa atau hanja menjewa satu atau dua orang pembantu. **Kaum pekerdja merdeka** adalah orang² dari berbagai lapangan pekerdjaan, seperti dokter dan advokat partikelir, mereka bekerdja sendiri, tidak menghisap orang lain. Semua burdjuasi ketjil diluar kaum tani ini umumnja bisa menjokong revolusi dan adalah sekutu jang baik dari proletariat. Kekurangan mereka ialah, bahwa sebagian dari mereka mudah kena pengaruh burdjuasi, oleh karena itu harus ada perhatian khusus dalam hal mengadakan propaganda dan pekerdjaan² organisasi revolusioner dikalangan mereka.

Kaum tani merupakan 60%-70% dari penduduk Indonesia, merupakan golongan terbesar jang bersama keluarganja berdjumlah ber-puluh² djuta orang. Kaum tani pada pokoknja terbagi dalam tanikaja, tanisedang dan tanimiskin. **Kaum tanikaja** memang ada jang menjewakan sebagian dari tanahnja, mendjalankan praktek lintahdarat, dengan kedjam menghisap kaum buruhtani dan wataknja adalah semi-feodal, tetapi disamping itu mereka pada umumnja mengambil bagian sendiri didalam kerdja, dan dalam artian ini mereka merupakan se-

bagian dari kaum tani. Aktivitet produktif mereka akan tetap berguna untuk beberapa waktu jang akan datang dan mereka djuga bisa membantu perdjuangan anti-imperialisme. Mereka bisa bersikap netral terhadap perdjuangan revolusioner melawan tuantanah. Oleh karena itu kita tidak menganggap mereka sebagai tuantanah. **Kaum tanisedang** setjara ekonomi berdiri sendiri, umumnja tidak menghisap orang lain dan tidak membungakan uang, sebaliknya mereka menderita penghisapan dari kaum imperialis, kaum tuantanah dan burdjuasi. Sebagian dari mereka tidak mempunyai tanah jang tjukup untuk dikerdjakan sendiri. Kaum tanisedang tidak hanja bisa memasuki revolusi anti-imperialisme dan revolusi agraria, tetapi djuga bisa menerima Sosialisme. Oleh karena itu mereka adalah tenaga pendorong jang penting dari revolusi dan merupakan sekutu proletariat jang dapat dipertjaja. Sikap mereka terhadap revolusi adalah faktor jang menentukan menang atau kalahnja revolusi, karena kaum tanisedang merupakan majoritet di-desa² sesudah revolusi agraria. **Kaum tanimiskin** ber-sama² dengan buruhtani sebelum revolusi agraria merupakan majoritet di-desa² negeri kita. Kaum tanimiskin tidak mempunyai atau tidak tjukup mempunyai tanah untuk dikerdjakan sendiri, mereka adalah kaum semi-proletar didesa, mereka adalah tenaga pendorong revolusi jang terbesar, dan sudah sewadjarnja mereka merupakan sekutu proletariat jang tepertjaja dan merupakan bagian pokok dari kekuatan revolusi Indonesia.

Kaum tanimiskin dan tanisedang hanja mungkin mentjapai kebebasannja dengan pimpinan proletariat, dan proletariat hanja mungkin memberikan pimpinan pada revolusi djika sudah mengadakan persekutuan jang teguh dengan kaum tanimiskin dan kaum tanisedang. Jang kita maksudkan dengan „kaum tani“ terutama ialah kaum tanimiskin dan tanisedang, jang merupakan djumlah terbesar dari penduduk desa. Dalam memimpin perdjuangan Rakjat didesa Partai harus selalu berusaha untuk bisa menarik dan mengerahkan 90% dari penduduk desa, dan dengan sungguh² bersandar pada kaum tanimiskin dan buruhtani serta berserikat dengan kaum tanisedang.

Proletariat Indonesia terdiri dari kira² 500.000 buruh industri modern (buruh transpor, pabrik, bengkel, tam-

bang, dll.). Buruh industri ketijil dan keradjan tangan di-kota² berdjumlah lebih dari 2.000.000. Proletariat agrikultur dan kehutanan serta golongan² buruh lainnja merupakan djumlah jang terbesar. Semuanja berdjumlah lebih dari 6.000.000 atau bersama dengan keluarganja kira² 20.000.000 atau hampir 25% dari seluruh penduduk Indonesia. Disamping proletariat kota dan desa ini, di-desa² Indonesia terdapat ber-djuta² buruhtani, jaitu penduduk desa jang pada umumnja tidak mempunjai tanah dan alat² pertanian serta hidup dari mendjual tenagakerdjanja didesa. Kaum buruhtani merupakan golongan jang paling menderita didesa, dan dalam gerakan tani kedudukannja sama pentingnja dengan kaum tanimiskin.

Sebagaimana dju² proletariat di-negeri² lain, proletariat Indonesia mempunjai kwalitet jang sangat baik. Pekerdjaa²nja membikin mereka bersatu dengan bentuk ekonomi jang termadju, membikin mereka mempunjai pengertian tentang organisasi dan disiplin jang kuat, dan karena mereka tidak mempunjai alat produksi sendiri mereka tidak berwatak individualis, selain daripada itu, karena proletariat Indonesia ditindas oleh tiga matjam penindasan, jaitu imperialisme, kapitalisme dan feodalisme jang sangat kedjam, maka mereka mendjadi lebih tegas dan lebih mendalam didalam perdjua²ngan revolusioner daripada klas² lain. Karena Indonesia bukanlah tanah subur untuk sosial-reformisme seperti Eropa, maka sebagai keseluruhannja proletariat Indonesia adalah sangat revolusioner, tentu dengan perketjua²lian sebagi-an ketijil jang sudah mendjadi sampah. Karena sudah sedjak muntjulnja dipanggun² perdjua²ngan revolusioner proletariat Indonesia sudah dipimpin oleh partai politiknya jang revolusioner, jaitu Partai Komunis Indonesia, maka proletariat Indonesia setjara politik adalah klas jang paling sadar didalam masyarakat Indonesia. Karena proletariat Indonesia sebagian besar adalah terdiri dari kaum tani jang bangkrut, maka ia mempunjai hubungan² jang wadjar dengan kaum tani jang luas, jang memudahkan persekutannja.

Walaupun proletariat Indonesia mengandung beberapa kelemahan jang tidak bisa dihindari, seperti misal-nja djumlahnja jang ketijil djika dibanding dengan kaum tani, umurnja jang masih muda djika dibanding dengan

proletariat di-negeri² kapitalis dan tingkat kebudajaan-nya jang masih rendah djika dibanding dengan burdjuasi, proletariat Indonesia mau tidak mau telah mendjadi te-nagaendorong jang pokok dari revolusi Indonesia. Revolusi Indonesia tidak akan berhasil tanpa pimpinan proletariat Indonesia. Sebagai tjontoh jang belum lama kedjadian, Revolusi Agustus telah mentjapai sukses pada awalnja sebab proletariat sedikit atau banjak sudah setjara sadar mengambil bagian jang penting didalamnja, tetapi kemudian revolusi menderita kekalahan karena rol proletariat didesak kebelakang dan lapisan atas daripada burdjuasi mengchianati persekutuan dengan proletariat („Peristiwa Madiun”), disamping karena proletariat Indonesia dan Partai politiknya belum tjukup mempunjai pengalaman revolusioner. Tanpa proletariat mengambil bagian penting tidak ada jang bisa berdjalan beres didalam masyarakat Indonesia. Ini sudah dan terus akan dibuktikan oleh sedjarah dan pengalaman.

Harus mendjadi pengertian bahwa proletariat Indonesia, walaupun ia merupakan klas jang mempunjai kesedaran politik dan pengertian organisasi jang paling tinggi, tetapi kemenangan revolusi tidak mungkin tertjapai djika tanpa persatuan revolusioner didalam matjam² keadaan dengan klas² serta golongan² revolusioner apa sadja. Proletariat harus menggalan² front persatuan jang revolusioner. Diantara klas² didalam masyarakat, kaum tani adalah sekutu jang teguh dan te-pertjaja dari klas buruh, burdjuasi ketijil kota adalah sekutu jang bisa dipertjaja, dan burdjuasi nasional adalah sekutu didalam periode² tertentu dan sampai batas² tertentu; demikianlah hukum fondamentil jang sudah dan sedang dibuktikan oleh sedjarah modern Indonesia.

Kaum gelandangan adalah salahsatu hasil dari masyarakat setengah-djadjahan dan setengah-feodal, ber-hubung masyarakat inilah jang telah menimbulkan orang² penganggur di-desa² dan di-kota², dan kaum penganggur inilah jang kemudian hidup bergelandang-an, tak tahu apa jang harus diperbuat dan achirnja tersesat menempuh djalan jang tidak sah, mendjadi pentjuri-pentjuri, perampok², gangster, pengemis², pelatjur² dan semua tjara hidup atau pekerdjaan² jang tidak normal. Golongan ini gojang wataknya dan sebagian dari mereka bisa dibeli oleh kaum reaksioner, sedangkan se-

bagian lagi bisa memasuki revolusi. Dalam keadaan memasuki barisan revolusi mereka bisa menjadi sumber ideologi dari barisan pengatju yang berkelir dan dari anarkisme didalam barisan revolusi. Mereka mudah dibikin gojang, baik dengan suapan² materiil maupun dengan hasutan² untuk membentji dan merusak sesuatu yang konstruktif. Mereka mudah dihantjuran oleh adjakan² dengan kata² yang keras² dan galak². Oleh kaum kontra-revolusioner mereka mudah disuruh meng-utjapkan istilah² revolusioner untuk melawan dan merusak Partai kelas buruh, gerakan buruh dan gerakan revolusioner pada umumnja. Oleh karena itu kita harus pandai mengubah sifat² mereka, terutama sifat² destruktifnja.

Berdasarkan analisa kelas dalam masyarakat Indonesia seperti diatas, maka menjadi djelaslah kelas² dan golongan² mana yang merupakan sandaran imperialisme dan feodalisme, jaitu kelas tuantanah dan kaum komprador. Mereka adalah penghalang² revolusi dan oleh karena itu mereka adalah musuh² Rakjat Indonesia. Dengan analisa diatas djuga menjadi djelas kelas² dan golongan² mana yang merupakan tenaga² pokok penggerak revolusi, jaitu kelas buruh, kaum tani dan burdjuasi ketjil. Demikian djuga mengenai kelas mana yang bisa ikutserta dalam revolusi, jaitu kelas burdjuis nasional. Oleh karena itu, kaum buruh, kaum tani, burdjuasi ketjil dan burdjuasi nasional adalah Rakjat, dan merupakan kekuatan revolusioner, kekuatan front persatuan nasional.

D. Tentang Watak Revolusi Indonesia dikatakan dalam Program PKI antara lain sbb.: „Meningat terbelakangnja ekonomi negeri kita, PKI berpendapat bahwa pemerintah ini (pemerintah Demokrasi Rakjat) tidak merupakan pemerintah diktatur proletariat melainkan pemerintah diktatur Rakjat. Pemerintah ini bukannja harus melaksanakan perubahan² sosialis melainkan perubahan² demokratis”. Dengan perkataan lain, watak (karakter) revolusi Indonesia pada tingkat sekarang bukanlah revolusi proletar-sosialis, tetapi revolusi burdjuis-demokratis.

Kita dapat menentukan watak revolusi kita setelah kita mengerti keadaan khusus masyarakat Indonesia yang masih setengah-djadjahan dan setengah-feodal, setelah

kita mengetahui bahwa musuh² revolusi Indonesia pada waktu sekarang adalah imperialisme dan kekuatan² feodal, bahwa tugas² revolusi Indonesia ialah menyelesaikan revolusi nasional dan revolusi demokratis untuk menggulingkan dua musuh pokok (imperialisme dan feodalisme), bahwa burdjuasi nasional djuga bisa mengambil bagian didalam revolusi ini dan bahwa apabila burdjuasi besar mengchianati revolusi dan menjadi musuh revolusi, pukulan revolusi yang langsung harus tetap ditudjukan lebih kepada imperialisme dan feodalisme daripada kepada kapitalisme dan milik perseorangan kaum kapitalis nasional pada umumnja.

Tetapi, revolusi burdjuis-demokratis Indonesia sekarang tidak lagi termasuk yang bersifat umum, bukan lagi termasuk tipe lama yang usang itu, tetapi sudah sesuatu yang spesial; sudah tipe baru. Revolusi burdjuis-demokratis tipe baru ini, disebut djuga revolusi demokrasi baru atau revolusi demokrasi Rakjat. Ia adalah bagian dari revolusi proletar-sosialis dunia yang teguh menentang imperialisme, jaitu kapitalisme internasional. Dalam zaman sekarang tidak mungkin lagi ada revolusi burdjuis demokratis yang tidak merugikan kaum kapitalis internasional dan yang tidak menguntungkan revolusi proletar dunia yang sudah dimulai dengan Revolusi Sosialis Oktober Besar Rusia tahun 1917.

Revolusi demokrasi Rakjat setjara politik berarti diktatur bersama dari kelas² revolusioner atas kaum imperialis, kaum komprador, kaum tuantanah dan kaum reaksioner lainnja, dan menentang transformasi masyarakat Indonesia menjadi suatu masyarakat dibawah diktatur burdjuasi seperti yang terdjadi dengan revolusi burdjuis Perantjis 1789. Setjara ekonomi revolusi demokrasi Rakjat berarti menasionalisasi semua kapital dan perusahaan kepunjaan kaum imperialis, kaum komprador dan kaum reaksioner lainnja, membagi tanah kaum tuantanah dengan tjuma² kepada kaum tani, dan bersamaan dengan itu melindungi pada umumnja perusahaan² perseorangan kapitalis² nasional dan tidak mengganggu kaum tanikaja. Bersamaan dengan pada umumnja melindungi perusahaan² kapitalis² perseorangan, revolusi demokrasi Rakjat mentijptakan sjarat² persiapan untuk Sosialisme. Masa kekuasaan demokrasi Rakjat adalah masa peralihan ke Sosialisme, dan bukan

bentuk masyarakat tersendiri yang terlepas dari Sosialisme.

Tingkat revolusi Indonesia sekarang adalah tingkat transisi (perpindahan) antara pengachiran masyarakat setengah-djadjahan (Irian Barat masih sepenuhnya djadjahan) dan setengah-feodal dan mendirikan masyarakat sosialis. Proses transisi ini sudah dimulai dengan adanya gerakan² untuk kemerdekaan nasional pada awal abad ke-20. Salahsatu puntjak dari proses transisi ini ialah Revolusi Agustus 1945. Tetapi Revolusi Agustus tidak

dapat menunaikan tugas²nja, yaitu menggulingkan kekuasaan imperialisme, musuh dari luar, dan menggulingkan kekuasaan tuantanah² feodal didalam negeri, karena dichianati oleh lapisan atas dari burdjuasi dan karena kekurangan pengalaman revolusioner dari proletariat Indonesia.

Dalam tahun 1948 lapisan atas dari burdjuasi Indonesia telah melemparkan pandji² Revolusi Agustus, mereka mengchianati persekutuan dengan proletariat dan berkapitulasi kepada imperialisme. Adalah satu kehormatan dan kebanggaan bagi proletariat, untuk dalam keadaan demikian klas ini tetap setia kepada Revolusi Agustus, memungut kembali pandji² revolusi yang telah dilemparkan itu, mengibarkannya tinggi² dan menierukan kepada seluruh Rakjat Indonesia supaya tidak berhenti didjalan, supaya bersatu kembali dan berdjuaug terus untuk menyelesaikan tuntutan² Revolusi Agustus sampai ke-akar²nja, untuk merampungkan samasekali revolusi ini, yaitu mengachiri samasekali kekuasaan kaum imperialis dan kaum tuantanah dibumi Indonesia.

Pengalaman dengan Revolusi Agustus dan pengalaman dengan perdjuaugan Rakjat Indonesia dalam melawan kolonialisme dan untuk demokrasi di-tahun² belakangan ini menundjukkan bahwa siapa sadja atau klas mana sadja akan gagal dalam menentukan nasib Indonesia djika meremehkan dan meninqqalkan proletariat, meninqqalkan kaum tani dan bagian² lain dari burdjuasi ketjil. Republik demokratis yang diperdjuaugkan oleh revolusi Indonesia pada tingkat sekarang hanya mungkin terwujud djika kaum buruh, kaum tani dan bagian² lain dari burdjuasi ketjil menempati tempat yang menentukan dan memainkan rol yang menentukan. Republik demokratis yang tidak mau gagal haruslah bersandar

pada persekutuan revolusioner dari kaum buruh, kaum tani, burdjuasi ketjil kota dan Rakjat anti-imperialisme dan anti-feodalisme lainnya.

Pengalaman Rakjat Indonesia menundjukkan bahwa Republik Indonesia dibawah pimpinan burdjuasi tidak mampu mengachiri kekuasaan kaum imperialis dan kaum tuantanah. Hanya dibawah pimpinan proletariat Republik Indonesia bisa mendjadi Republik yang benar² demokratis, yang dapat mengachiri kekuasaan kaum imperialis dan kaum tuantanah feodal.

E. **Tentang Perspektif Revolusi Indonesia** mendjadi terang sesudah djelas sasaran², tugas², kekuatan² pendorong dan watak revolusi Indonesia pada tingkat sekarang. Dengan mengetahui semuanya ini maka mendjadi teranglah problem perspektif revolusi Indonesia, problem hubungan antara revolusi burdjuis-demokratis dan revolusi proletar-sosialis Indonesia atau antara tingkat sekarang dan haridepan revolusi Indonesia. Karena revolusi Indonesia pada tingkat sekarang adalah ditandai oleh kebangunan Sosialisme dunia dan kehantjuran kapitalisme dunia, maka tidak bisa diragukan lagi, bahwa haridepan revolusi Indonesia bukanlah kapitalisme, tetapi Sosialisme dan Komunisme. Mau tidak mau, disetudji atau tidak disetudji, ditentang atau tidak ditentang, inilah perspektif revolusi Indonesia.

Tetapi apakah perspektif „Sosialisme” dan „Komunisme” tidak bertentangan dengan tudjuan revolusi tingkat sekarang yang „bukannya harus melaksanakan perubahan² sosialis melainkan perubahan² demokratis”? Samasekali tidak bertentangan. Memang, djika hanya dilihat dari satu segi, sesudah kemenangan revolusi demokrasi Rakjat ekonomi kapitalis akan berkembang sampai batas² yang tertentu berhubung perintang² bagi perkembangan kapitalisme akan disingkirkan. Tetapi hal ini tidak perlu mengagetkan, dan samasekali tidak perlu dikuatirkan. Perkembangan kapitalisme nasional sampai batas² yang tertentu hanjalah satu segi dari kemenangan revolusi Indonesia. Segi yang lain ialah, bahwa dengan kemenangan revolusi demokratis berarti djuga ada perkembangan faktor² sosialis seperti pengaruh politik proletariat yang terus bertambah; pimpinan proletariat yang makin lama makin diakui oleh kaum tani, inteligensia dan elemen² burdjuis ketjil lainnya;

perusahaan² negara dan koperasi² kaum tani, kaum keradjanan tangan, nelajan dan koperasi² Rakjat pekerdja lainnja. Semua ini adalah faktor² sosialis jang mendjadi djaminan bahwa haridepan revolusi Indonesia adalah Sosialisme dan bukan kapitalisme.

Djika kita sudah tahu bahwa perspektif revolusi Indonesia adalah Sosialisme dan Komunisme, maka djelas apa jang mendjadi tugas Partai kita pada tingkat revolusi sekarang dan dikemudian hari. Partai kita mempunjai tugas doble dalam memimpin revolusi Indonesia. Pertama, dibawah sembojan „Menjelesaikan tuntutan² Revolusi Agustus 1945 sampai ke-akar²nja” kita merampungkan tugas² revolusi jang berwatak burdjuis-demokratis; kedua, jaitu sesudah selesai jang pertama, kita merampungkan tugas² revolusi jang berwatak proletar-sosialis. Inilah keseluruhan tugas revolusi Indonesia. Tiap² anggota PKI harus siap-sedia untuk menunaikan keseluruhan tugas revolusi ini, dan harus bertekad pantang berhenti ditengah djalan. Gerakan revolusioner Indonesia jang dipimpin oleh PKI adalah gerakan revolusioner jang tidak setengah², tetapi gerakan revolusioner jang komplit, oleh karena itu ia merangkul dua tingkat revolusi, jang demokratis dan jang sosialis, dua proses revolusioner jang berbeda dalam watak, tetapi jang satu dengan lainnja berhubungan. Tingkat pertama ialah persiapan jang diperlukan untuk tingkat kedua, dan tingkat kedua tidak mungkin sebelum tingkat pertama selesai.

Untuk melakukan tugas² jang besar dan berat tetapi mulia ini, kita harus terus berdjjuang untuk mendjadi-kan Partai kita partai jang meliputi seluruh nasion, jang mempunjai karakter massa jang luas, jang sepenuhnya terkonsolidasi dilapangan ideologi, politik dan organisasi. Semua anggota PKI harus mengambil bagian aktif dalam membangunkan Partai demikian ini. Bagi Partai jang demikian ini tidak ada benteng jang tidak bisa direbut, baik benteng Republik Demokratis maupun benteng Republik Sosialis.

I S I

	Hal.
Introduksi	3
Introduksi pada Tjetakan ke-V	4

B A B I

INDONESIA DAN MASJARAKATNJA

Fasal 1 - Kedudukan geografis Indonesia	5
Fasal 2 - Bangsa Indonesia	7
Fasal 3 - Masjarakat feodal	16
Fasal 4 - Masjarakat kolonial	19
Fasal 5 - Masjarakat Indonesia sekarang adalah setengah-djadjahan dan setengah-feodal	32

B A B II

REVOLUSI INDONESIA

Fasal 1 - Gerakan revolusioner di Indonesia dalam abad ke-20	37
Fasal 2 - Soal ² pokok revolusi Indonesia	41

Joop Morriën
Amsterdam